

PENCIPTAAN KARYA SENI

MIMPI-MIMPI DARI GIRISUBO

**SEBAGAI JUARA PERTAMA
KELOMPOK NASKAH PENGAYAAN KEPERIBADIAN NOVEL
SMP/MTS TINGKAT NASIONAL DALAM SAYEMBARA
PENULISAN NASKAH BUKU PENGAYAAN TAHUN 2011
PENYELENGGARA: PUSAT PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI**

**PENULIS:
ELSE LILIANI**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

DESKRIPSI KARYA SENI

A. *Mimpi-Mimpi Girisubo* sebagai Karya Seni untuk Anak

Mimpi-Mimpi dari Girisubo merupakan sastra anak dalam genre fiksi realis. Novel ini memenuhi kriteria sastra anak yang disampaikan oleh Huck dan Hunt (1997) bahwa sastra anak adalah buku yang ditulis dengan menggunakan anak-anak sebagai pusat sudut pandang penceritaannya, dan buku bacaan yang dibaca oleh anak, yang secara khusus cocok untuk, dan yang secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut sebagai anak-anak. Atas pertimbangan teori ini, maka diciptakanlah karya seni, yakni novel anak berjudul *Mimpi-Mimpi dari Girisubo*.

Sebagai karya seni untuk anak, ada beberapa karakteristik yang membedakannya dengan karya seni untuk orang dewasa. Selain sudut pandang penceritaan, unsur lain juga harus diperhatikan. Tema, misalnya, harus terjangkau untuk anak. Demikian pula dengan kebakasaannya. Penulisan novel anak ini menghindari struktur kalimat yang kompleks dan penggunaan gaya bahasa yang rumit. Pemilihan kata atau diksinya, diupayakan, terjangkau oleh anak.

Karena novel *Mimpi-Mimpi dari Girisubo* adalah novel anak, yang berangkat dari sudut pandang anak, maka dipilihlah tokoh anak yang sesuai dengan kriteria operational stage yang dituju dalam buku ini. Dalam teori Piaget, anak dalam tahap operasional memiliki kemampuan berpikir yang lebih abstrak dan logis. Oleh karena itu, anak-anak pada usia ini dapat mulai memikirkan tentang kebenaran, eksistensi, keadilan, bahkan tentang kematian. Pemahaman mereka mengenai kehidupan mulai meningkat. Buku-buku yang tepat untuk anak usia ini menurut Lukens adalah buku-buku yang kompleks dan menantang pemikiran. Atas dasar pertimbangan ini, maka dipilihlah tokoh Tatik dengan karakter yang bulat, memiliki sisi positif namun kadang kala juga sisi negatif. Walakin, secara keseluruhan, tokoh Tatik ini merupakan tokoh protagonis.

Sisi negatif tokoh utama ditampilkan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada pembacanya, agar tidak kehilangan karakter ketika menghadapi

konflik dalam kehidupan mereka. Sesuai dengan konvensi masyarakat Indonesia yang menghendaki buku anak sebagai buku yang dapat mengajarkan nilai-nilai, maka karya seni yang diciptakan ini pun tak lepas dari konvensi itu.

Konflik yang dibangun dalam novel anak sebaiknya disesuaikan dengan situasi yang dihadapi oleh anak-anak, misalnya, berkaitan dengan kehidupan di sekolah atau di masyarakat. Novel *Mimpi-Mimpi Girisubo* memilih konflik yang berkaitan dengan masalah anak-anak dalam kesehariannya, seperti konflik dengan saudara, keterbatasan ekonomi, kepercayaan orang tua kepada anak, dst.

Latar dalam novel *Mimpi-Mimpi dari Girisubo* yang realis mengambil tempat di Girisubo, Gunungkidul. Pemilihan setting ini dilakukan setelah melakukan riset mengenai permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak dan masyarakat di Girisubo yang secara geografik bentang alamnya didominasi oleh perbukitan kapur dan vegetasi yang khas, yakni pohon jati. Pemilihan setting ini dimanfaatkan untuk mendukung konflik yang akan disampaikan dalam karya. Pemanfaatan pemilihan setting dalam novel ini, misalnya, menjadi dasar untuk mengembangkan bab 6 yang berisi musibah dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama untuk mengatasi masalahnya.

B. Proses Penciptaan *Mimpi-Mimpi dari Girisubo*

Penciptaan suatu karya seni memiliki langkah-langkahnya. Tahap pertama, persiapan. Dalam tahap ini, penulis mengumpulkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk menciptakan karya seni. Penulis melakukan penelusuran dan pembacaan referensi dari buku teks mengenai novel anak dan karakteristik usia anak SMP, serta karakteristik sosial kultural geografis masyarakat Girisubo.

Setelah bahan-bahan dikumpulkan, penulis mulai menyusun draf. Draft karya seni disusun dengan pertimbangan pengembangan plot cerita, dengan menyisakan suspensi di setiap akhir bab agar calon pembaca terjaga daya bacanya terhadap novel ini. Dengan mempertimbangkan aturan sayembara, maka novel ini disusun dalam 9 bab, yang jumlah halaman di tiap babnya berkisar antara 8 - 10 halaman.

Setelah menyusun draf novel, langkah berikutnya adalah menulis. Penulis mengerjakan penulisan karya ini kurang lebih selama satu bulan. Tahap terakhir,

yakni editing. Editing dilakukan terhadap aspek mekanik kebahasaan maupun kesastraannya. Dalam tahapan ini, penulis juga melakukan diskusi dengan teman sejawat yang bergerak di bidang penulisan sastra. Tahap selanjutnya adalah mengikutsertakan karya yang telah diedit ke panitia sayembara. Pada 12 Oktober 2011, penulis mendapatkan surat dari panitia penyelenggara sayembara untuk mengikuti finalisasi lomba bagi calon pemenang sayembara penulisan naskah buku pengayaan tahun 2011.

C. *Mimpi-Mimpi dari Girisubo*: Pemenang Pertama Sayembara Puskurbuk 2011

Mimpi-Mimpi dari Girisubo merupakan naskah pengayaan kepribadian bagi siswa SMP/MTS yang menjadi pemenang pertama dalam kegiatan Sayembara Sayembara Penulisan Naskah Buku Pengayaan Tahun 2011 yang diselenggarakan oleh Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sesuai dengan tema lomba, yakni Membangun manusia Indonesia yang religius, cerdas, bermartabat, mandiri, dan kompetitif di era global dalam rangka pengembangan budaya dan karakter bangsa bagi peserta didik, maka novel *Mimpi-Mimpi dari Girisubo* diupayakan memenuhi kriteria tersebut. Dengan membaca novel ini, anak-anak diharapkan dapat terstimulus dalam mengembangkan kepribadian mereka.

Novel *Mimpi-Mimpi dari Girisubo* menceritakan tentang siswa SMP bernama Tatik yang berasal dari Girisubo, Gunungkidul, Yogyakarta. Dengan keterbatasan ekonomi dan lanskap geografi yang sangat khas di Girisubo, Tatik dihadapkan pada berbagai kenyataan yang bisa jadi menjadi penghalang untuk mewujudkan mimpi-mimpinya. Namun, berkat ketekunan, keteguhan, kerjakeras, semangat serta dukungan orang-orang di sekitarnya (guru, keluarga, dan masyarakat), Tatik berhasil mewujudkan mimpi-mimpinya. Novel ini memberikan pesan yang jelas kepada anak-anak yang mengalami kondisi serupa dengan tokoh novel, agar tidak menyerah dengan keadaan dan mimpi-mimpi yang dimiliki haruslah diwujudkan.

Novel *Mimpi-Mimpi dari Girisubo* ditulis melalui riset sederhana mengenai karakteristik anak usia SMP yang menurut teogi perkembangan kognitif

Piaget ada dalam tahap perkembangan *formal operational stage*. Dengan memanfaatkan internet, penulis melakukan riset sederhana mengenai karakteristik anak SMP, karakteristik geografis-sosial-kebudayaan masyarakat di Girisubo, Gunungkidul, permasalahan anak usia sekolah, dst.

Novel anak bagi siswa SMP memiliki karakteristiknya sendiri. Selain tema dan kebahasaan yang terjangkau oleh perkembangan anak, secara struktur, jumlah halamannya juga memiliki keterbatasan. Sayembara yang diselenggarakan oleh Pusurbuk ini, misalnya, menyaratkan jumlah halaman antara 80 hingga 150. Untuk memenuhi persyaratan tersebut, maka novel *Mimpi-Mimpi Girisubo* diciptakan dengan memperhatikan kriteria yang berlaku.

Novel *Mimpi-Mimpi Girisubo* terdiri atas 9 (sembilan) bab. Bab-bab tersebut disusun dengan memerhatikan keutuhan cerita dan menjaga unsur suspensinya. Berikut adalah pembagian bab dalam novel *Mimpi-Mimpi Girisubo*.

Mimpi-Mimpi dari Girisubo

1. Surat yang Tak Sampai	1
2. Baligh, Aurat, dan Birrul Walidain	11
3. Badut Baru di Sekolah	23
4. Sepatu Tua	37
5. Berpacu dengan Waktu	44
6. Musibah!	52
7. Hikmah Kesabaran	61
8. Dari Girisubo ke Bandung	68
9. Mimpi-Mimpi dari Girisubo	78

Bab pertama, yakni Surat yang Tak Sampai, menceritakan tentang surat Tatik yang urung diberikan kepada orang tuanya. Tatik tadinya mengira dia mengalami penyakit yang parah karena menemukan darah dalam celananya. Tatik merasa panik dan umurnya tak akan lama. Namun setelah mendengar penjelasan Ibunya, akhirnya Tatik tahu bahwa itu adalah proses menuju baligh yang harus dilalui oleh seorang perempuan (haid).

Bab ke dua, yakni “Baligh, Aurat, dan Birul Walidain” menceritakan tentang ritual kebudayaan orang Jawa ketika anak pertama mereka mengalami haid, yakni membuat nasi urap, yang dibagikan kepada para tetangga. Setelah mendengar penjelasan Bu Aminah di kelas tentang kewajiban menutup aurat, Tatik pun kebingungan bagaimana dia harus menutup auratnya sementara baju panjangnya hanya satu.

Bab ke tiga, “Badut Baru di Sekolah” masih berkaitan dengan bab sebelumnya. Karena ingin menutup aurat, sementara terkendala jumlah baju, akhirnya Tatik mengenakan kaus kaki sepak bola panjang milik kakaknya yang warnanya mencolok. Tatik menjadi bahan tertawaan. Berkat kebaikan gurunya, Bu Aminah, maka Tatik mendapatkan baju bekas milik anak Bu Tatik yang sudah meninggal.

Bab ke empat, “Sepatu Tua” bercerita tentang keinginan Tatik untuk memiliki sepatu baru, karena sepatunya sudah usang dan telah berlubang. Namun, karena harga sepatu terlalu mahal dan orang tuanya belum bisa membelikannya, akhirnya Tatik harus tetap mengenakan sepatu bututnya, karena baginya sepatu itu sangat berharga, telah mengantarkannya melalui jalanan berkapur menuju sekolahnya, setiap hari.

Bab ke lima, “Berpacu dengan Waktu” menceritakan usaha Tatik untuk mengikuti lomba cipta puisi. Atas saran temannya, Warni, Tatik pun berniat mengikuti lomba itu. Sayangnya, dia tidak punya komputer. Ketika akan meminjam komputer Warni, ternyata komputer Warni rusak. Perjalanan Tatik mendapatkan pinjaman komputer untuk mengetik karyanya tidak mudah, mulai dari meminjam komputer Warni, Ny Suwartini, hingga akhirnya Tatik pun meminjam mesin tik tua yang dimiliki salah Haji Mukti.

Bab ke enam, “Musibah” bercerita musibah yang dialami oleh Tatik. Uang tabungannya hilang, ternyata pencurinya adalah kakaknya sendiri. Kakaknya mendapatkan masalah karena harus memperbaiki motor milik kawannya yang secara tak sengaja ditabrakkannya saat belajar mengendarai motor. Akhirnya Tatik harus mencari belalang bersama Bapak agar bisa membeli sepatu dan mesin

ketik tua yang diinginkannya. Namun sayang, penjual mesin ketik tua sudah tidak terlihat lagi di kotanya.

Bab ke tujuh, “Hikmah Kesabaran” menceritakan orang tua Tatik yang akhirnya sadar setelah membaca tulisan Tatik yang berisi keluh kesahnya kepada Tuhan. Orang tua Tatik yang tak pernah sembahyang pun, kemudian tergerak hatinya untuk mulai bersembahyang.

Bab ke delapan, “Dari Girisubo ke Bandung”, menceritakan perjalanan pertama Tatik keluar kota menggunakan kereta. Dengan ditemani Bu Konitun, Tatik pergi ke Bandung untuk mengikuti finalisasi lomba yang diikutinya. Karena sangat jarang naik mobil, ketika berada di taksi, Tatik muntah. Bab ini menceritakan pengalaman dan kekaguman anak desa yang baru pertama kali menginjakkan kakinya di kota besar dan menginap di hotel berbintang.

Bab ke sembilan, “Mimpi-Mimpi dari Girisubo” menceritakan pengalaman Tatik meraih mimpinya, menjadi juara lomba, dan bertemu penulis-penulis hebat yang diidamkannya. Bab sembilan ini memasukkan konten nama-nama sastrawan dan karyanya, tujuannya, agar selain menikmati cerita, pembaca novel ini mendapatkan pengetahuan mengenai sastrawan Indonesia dan karyanya.

Sebagai bukti bahwa karya seni yang diciptakan ini menjadi pemenang dalam Sayembara Penulisan Naskah Buku Pengayaan Tahun 2011 yang diselenggarakan oleh Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maka terlampir adalah surat izin dari dekan FBS UNY untuk mengikuti Kegiatan Calon Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Buku Pengayaan Tahun 2011, SK Pemenang, dan bukti piagam penghargaan yang diperoleh.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN**

Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 (Eks. Komplek Siliwangi) Jakarta Pusat
Telepon & Faksimili: (021) – 3453440, 34834862

KEPUTUSAN

**KEPALA PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**

Nomor : 7012 /G3/LL/2011

Tentang

**PENETAPAN PEMENANG
SAYEMBARA PENULISAN NASKAH BUKU PENGAYAAN TAHUN 2011**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
KEPALA PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN,**

- Menimbang :
- bahwa berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 36 Tahun 2010, Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional memiliki tugas antara lain pengembangan materi buku pelajaran dan sumber pembelajaran lainnya, dalam bentuk kegiatan Sayembara Penulisan Naskah Buku Pengayaan;
 - bahwa dalam penyelenggaraan Sayembara Penulisan Naskah Buku Pengayaan Tahun 2011, Dewan Juri telah melakukan penilaian naskah sayembara yang diterima dari Panitia sebanyak 728 naskah;
 - bahwa berdasarkan hasil penilaian dan wawancara Dewan Juri telah menetapkan 42 naskah pemenang Sayembara Penulisan Naskah Buku Pengayaan Tahun 2011 untuk semua jenis dan jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK/MAK;
 - bahwa penetapan judul naskah dan peringkat pemenang Sayembara Penulisan Naskah Buku Pengayaan Tahun 2011 yang diputuskan oleh dewan Juri perlu dituangkan dalam Surat Keputusan;
 - bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf d, perlu menetapkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan tentang Penetapan Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Buku Pengayaan tahun 2011.
- Mengingat :
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Peraturan Pemerintah RI No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan mendiknas No. 2 tahun 2008 tentang Buku;
 - Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 2 tahun 2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010-2014;
 - Peraturan Mendiknas No. 36 tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kemdiknas;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 213/MPN.A4/KP/2010 tanggal 27 Desember 2010 tentang Pengangkatan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 1046/A.A3/KU/2011 tanggal 14 Maret 2011 tentang Pengangkatan Pejabat Keuangan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
 - Berita Acara Dewan Juri Nomor: 002/DJ/2011 tanggal 18 Oktober 2011 tentang Penetapan Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Buku Pengayaan Tahun 2011.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN TENTANG PENETAPAN PEMENANG SAYEMBARA PENULISAN NASKAH BUKU PENGAYAAN TAHUN 2011
- Pertama : Menetapkan judul naskah buku dan peringkat pemenang Sayembara Penulisan Naskah Buku Pengayaan Tahun 2011 sebagaimana tertera pada lampiran keputusan ini..
- Kedua : Pemenang Sayembara berhak mendapatkan hadiah sesuai peringkatnya, yaitu:
1. Peringkat I sebesar Rp. 21.000.000,00
 2. Peringkat II sebesar Rp. 20.000.000,00
 3. Peringkat III sebesar Rp. 19.000.000,00
- Ketiga : Biaya yang timbul sebagai pelaksanaan Keputusan ini dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Pusat Kurikulum dan Perbukuan tahun anggaran 2011, Nomor 0515/023.11.1.01/00/2011 Revisi tanggal 17 Maret 2011.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.



Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal : 18 Oktober 2011

Diah Harianti
NIP. 19550416 198303 2 001 *AL*

Tembusan:

1. Inspektur Jenderal Kementerian Pendidikan Nasional;
2. Direktur Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan;
3. Ketua Badan Pemeriksa Keuangan;
4. Kepala Kantor Perbendaharaan dan Kas Negara (KPKN) Jakarta III.

Lampiran Keputusan

Nomor : 7012 /G3/LL/2011

Tanggal : 18 Oktober 2011

DAFTAR PEMENANG SAYEMBARA PENULISAN
NASKAH BUKU PENGAYAAN TAHUN 2011

No.	Judul Naskah	Jenjang Pendidikan	Nama Penulis	Provinsi	Peringkat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	PENGAYAAN KEPRIBADIAN				
	<i>CERITA ANAK</i>				
1.	Bik Paini Guruku	SD/MI	Tutik Suprihatin, S.Pd	Nusa Tenggara Barat	I
2.	Rumpun Bakau Menghijau di Garis Pantai	SD/MI	Agus Sugianto, S.Pd	Jawa Barat	II
3.	Setitik Embun di Bara Api	SD/MI	Dadang Djuhana	Jawa Barat	III
	<i>CERITA PENDEK</i>				
4.	Catatan Kegelisahan Seorang Rama	SMP/MTs	Ai Varidah, S.Sos	Jawa Barat	II
5.	Melukis Bulan	SMP/MTs	Moh. Syafie, S.Pd	Jawa Timur	III
6.	Hati-hati dengan Ogoh-ogoh Itu	SMA/MA/ SMK/MAK	Gede Putra Adnyana	Bali	II
7.	Cintaku Pada Alien	SMA/MA/ SMK/MAK	Hanaa Al Ithriyyah	Jawa Timur	III
	<i>NOVEL</i>				
8.	Mimpi-mimpi dari Girisubo	SMP/MTs	Else Liliani, M.Hum	DI. Yogyakarta	I
9.	Jasa Anak Wayang	SMP/MTs	Suprihatin	DI. Yogyakarta	II
10.	Tentara Langit	SMP/MTs	Kusmarwanti	DI. Yogyakarta	III
11.	Anak-anak Langit	SMA/MA/ SMK/MAK	Dwi Budiyanto	DI. Yogyakarta	I
12.	Melati di Tengah Padang	SMA/MA/ SMK/MAK	Turiyo Ragilputra	Jawa Tengah	II
13.	Mutiara Pesisir Meukek	SMA/MA/ SMK/MAK	Anik Kusmiatun, S.Pd.Si.	DI. Nanggro Aceh Darussalam	III
	<i>PANTUN</i>				
14.	Mengenal Satwa Langka Melalui Pantun	SD/MI	Drs. Risman, M.Pd	Sumatera Barat	I
15.	Menyemai Karakter Melalui Pantun Berkait	SD/MI	Trimo, S.Pd., M.Pd	Jawa Tengah	II
16.	Ayo Belajar	SD/MI	Margana, S.Pd	DI. Yogyakarta	III
	<i>PUISI</i>				
17.	Anak-anak Tepian	SD/MI	Herwan FR	Banten	I
18.	Negeri Beragam Karunia	SD/MI	Ibnu Rusdi	Jawa Timur	II
19.	Surat kepada Bapak Presiden	SD/MI	Eli Maslikhah, M.Pd.I	Jawa Tengah	III
20.	Tikungan Tak Bernama	SMP/MTs	Moh Nurul Kamil	Jawa Timur	I
21.	Nyanyian Rimba	SMP/MTs	Mahdi Idris	DI. Nanggro Aceh Darussalam	II
22.	Di Bawah Selimut Tanah Merah	SMP/MTs	Widya Astuti, S.Pd	Jawa Tengah	III

	<i>DRAMA</i>				
23.	Hati di Bawah Sepatu	SMA/MA/ SMK/MAK	Nanang Arisona	DI. Yogyakarta	I
24.	Anak-anak Nagari Kamang	SMA/MA/ SMK/MAK	Dede Pramayoza	DI. Yogyakarta	II
25.	W.W.W. Sang Pangeran.com/Game	SMA/MA/ SMK/MAK	Acep Yonny	DI. Yogyakarta	III
PENGAYAAN PENGETAHUAN ALAM DAN MATEMATIKA					
26.	Melirik Energi Masa Depan	SD/MI	Gunawan,S.Pd.	Jawa Timur	II
27.	Citarum Menangis	SD/MI	Dra. Minasari,M.M.Pd	Jawa Barat	III
28.	Negeri Cincin Api	SMP/MTs	Choirul Amin, S.Si., M.M.	Jawa Tengah	II
29.	Ayo, Kita Mengetahui Briket: Alternatif Pengganti Minyak Bumi	SMP/MTs	Yohana L.A. Suyati, S.Pd	Kalimantan Barat	III
30.	Pesona Matematika dalam Karya Seni yang Mendunia	SMA/MA/ SMK/MAK	Farid Suryanto	Jawa Tengah	III
PENGAYAAN PENGETAHUAN SOSIAL DAN HUMANIORA					
31.	Batik Pekalongan: Perkembangan dan Pelestariannya	SD/MI	Sugino, A.Ma	Jawa Tengah	II
32.	Dari Rumah ke Sekolah: Membangun Keluarga Demokratis sebagai Ranah Pembentukan Karakter Bangsa	SMP/MTs	Adrianus Nabung	DKI Jakarta	I
33.	Belajar Geografi dengan Google Earth 6.0	SMP/MTs	Budi Setiyarso, S.Pd	DI. Yogyakarta	II
34.	Qonita: Remaja Peduli Lingkungan	SMP/MTs	Mukhlis, S.IP., S.Pd	Jawa Tengah	III
35.	Majapahit: Sejarah Kerajaan dan Kota Kuno Abad ke 13 sampai ke 16 Masehi	SMA/MA/ SMK/MAK	Fendy Suhartanto, S.S	Jawa Timur	I
36.	Gempa Tsunami dan Iman	SMA/MA/ SMK/MAK	Fikriadi, S.Pd	Nusa Tenggara Barat	II
37.	Pengelolaan Perikanan Berbasis Kearifan Lokal Menuju Keberlanjutan Lingkungan	SMA/MA/ SMK/MAK	Sulaiman, SH., MH	DI. Nanggro Aceh Darussalam	III
PENGAYAAN KETERAMPILAN VOKASIONAL					
38.	Guppy Si Mungil Nan Cantik	SD/MI	Surahman, S.Sos	Jawa Barat	II
39.	Kripik Singkong "Kumita" dari Rumah Koki Kue	SMP/MTs	Nur Laili Munazalah	Jawa Tengah	III
40.	Mari Berbisnis Kerudung Cantik	SMA/MA/ SMK/MAK	Winwin Wiana, S.Pd., M.Ds.	Jawa Barat	I
41.	Membuat Meja Kursi dari Limbah Kayu dan Plastik	SMA/MA/ SMK/MAK	Heri Purnomo, S.Pd	Jawa Tengah	II
42.	Limbah Udang di Buang Sayang...	SMA/MA/ SMK/MAK	Da Zuraida	Kalimantan Timur	III





Diagam Penghargaan
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

memberikan penghargaan kepada:

ELSE LILIANI, M.Hum
JUARA I

Sayembara Penulisan Naskah Buku Pengayaan
Kelompok Naskah Pengayaan Kepribadian Novel SMP/MTs Tingkat Nasional

Jakarta, 21 Oktober 2011
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

MIMPI-MIMPI DARI GIRISUBO

Sebuah Novel untuk SMP/MTs

ELSE LILIANI, M.HUM.

**Sayembara Penulisan Naskah Buku Pengayaan Tahun 2011
Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional**

Mimpi-Mimpi dari Girisubo adalah gambaran perjuangan seorang anak perempuan bernama Hartatik, siswa SMPN 1 Girisubo, Gunung Kidul. Keterbatasan ekonomi, sarana prasarana, dan alam Girisubo yang keras dengan perbukitan karst dan tanah yang cadas tak menyurutkan semangat dan langkah Tatik untuk mewujudkan impiannya. Dari Girisubo, Tatik membawa mimpi-mimpinya kepada dunia.

*: untuk anak-anak di Girisubo
yang tak pernah menyerah
dalam mengejar dan mewujudkan mimpi-mimpinya*

SEKAPUR SIRIH

Saya selalu mengagumi anak-anak sebab mereka menyimpan semangat serta keinginan yang tidka mudah digoyahkan, meski harus berjibaku menghadapi keterbatasan dan kekurangannya. Anak-anak di Girisubo adalah gambaran anak-anak yang senantiasa berjuang, tak mengenal kata lelah untuk menggapai dan mewujudkan mimpi-mimpi mereka. Jarak sekolah yang jauh dan musti ditempuh dengan berjalan kaki, keterbatasan ekonomi dan sarana yang mereka miliki, serta alam yang keras tak mampu menumbangkan semangat untuk terus belajar.

Novel yang saya tulis ini hanyalah artefak kecil, yang menjadi semacam prasasti pencatat perjuangan mereka. Keinginan saya untuk berbagi dengan anak-anak lain di Indonesia dan menyumbangkan suatu bacaan untuk anak-anak Indonesia, membuat saya bertekad menyertakan novel ini dalam Sayembara Penulisan Naskah Buku Pengayaan Tahun 2011 yang diselenggarakan oleh Pusat Perbukuan.

Tatik dan keluarganya adalah gambaran keluarga di Girisubo yang harus bergulat dengan alam serta keterbatasan mereka, agar terus senantiasa tegar menapaki hari-hari yang keras di tanah yang cadas dan bukit berkapur. Saya berharap, dengan membaca novel ini anak-anak Indonesia akan termotivasi untuk terus belajar, mewujudkan mimpi, dan bisa berbuat sesuatu untuk diri mereka, keluarga mereka, serta Indonesia Raya.

Novel ini saya dedikasikan untuk anak-anak di Indonesia, khususnya yang di Girisubo. Jangan pernah menyerah! Bumi pertiwi tak akan pernah membiarkan anak-anak yang lahir darinya terlantar, jika kita mau berusaha.

Salam hangat,

Else Liliani

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Persembahan	ii
Sekapur Sirih	Iii
Daftar Isi	iv

Mimpi-Mimpi dari Girisubo

1. Surat yang Tak Sampai	1
2. Baligh, Aurat, dan Birrul Walidain	11
3. Badut Baru di Sekolah	23
4. Sepatu Tua	37
5. Berpacu dengan Waktu	44
6. Musibah!	52
7. Hikmah Kesabaran	61
8. Dari Girisubo ke Bandung	68
9. Mimpi-Mimpi dari Girisubo	78

1. Surat yang Tak Sampai

Tatik berusaha keras merangkai kata-katanya sebaik mungkin. Sebab bisa jadi, inilah surat terakhir untuk kedua orang tuanya. Tatik menarik napas dalam-dalam, membacanya lagi dengan seksama, sebelum melipat dan memasukkannya ke dalam amplop.

Untuk Simak dan Bapakku Sayang,

Simak dan Bapak pernah bilang, Gusti Allah sudah menentukan takdir setiap orang sejak dalam kandungan. Hartatik bangga dan bahagia menjadi anak Simak dan Bapak. Atas semua yang sudah dilakukan Simak dan Bapak semenjak Hartatik lahir sampai sekarang, Tatik ingin mengucapkan terima kasih.

Simak, Bapak, mohon dimaafkan segala kesalahan Tatik selama ini. Barangkali Tatik pernah membuat Simak dan Bapak sedih dengan regekan-regekan Tatik, permintaan-permintaan Tatik, atau kenakalan Tatik. Maafkan Tatik, ya, Mak, Pak.

Tatik menyeka air matanya sebentar. Rasa haru mewarnai isi hatinya ketika membaca surat yang ditulisnya. Ia pun meneruskan kembali bacaannya.

Tak lama lagi mungkin Tatik sudah tak bisa bersama-sama Simak, Bapak, juga Mas Jono. Barangkali memang maunya Gusti Allah begitu. Tak ada orang yang bisa menolak maunya Gusti Allah, kan, Mak, Pak? Sudah ya,

Mak, Pak.... (Tatik kesulitan untuk meneruskan surat ini.) Tatik hanya ingin pamit. Jangan sedih, ya, Mak, Pak.

Hormat Tatik.

Sambil melipat surat dan memasukkannya dalam amplop, Tatik mencoba mengingat peristiwa sore tadi yang membuatnya menulis surat untuk Simak dan Bapak. Ketika baru saja pulang dari kegiatan pramuka, Tatik mendapati darah dalam celana dalamnya. Semula, Tatik kira karena ada luka di pangkal pahanya. Tatik tadi sempat terpeleset saat memanjat pohon jambu di pinggir jalan sepulang sekolah. Tapi ketika berganti celana, darah itu keluar lagi. Padahal, tak ada luka di pangkal pahanya.

Tatik terdiam lama di kamar mandi.

“Tik, cepat keluar. Gantian! Aku juga mau pakai kamar mandinya,” teriak Marjono, saudara lelakinya dari luar sambil menggetok-getok seng penutup kamar mandi. Suaranya yang gelondongan menyadarkan Tatik.

Tatik tidak menyahut namun buru-buru menyiram celana dalamnya dengan air sekenanya lalu memasukan celana itu ke dalam ember hitam kecil tempat Tatik biasanya menaruh baju kotor, dan segera keluar dari kamar mandi.

“Lama banget. Ditunggu dari tadi tidak keluar-keluar. Kamu pingsan atau bagaimana?” Gerutu Marjono menyambut keluarnya Tatik dari kamar mandi. Tatik menjawab dengan permintaan maaf singkat, lalu bersigera masuk ke kamarnya.

Kamar Tatik bersebelahan dengan kamar Jono. Kamar mereka hanya dibatasi sebuah triplek tipis. Tatik tak memerlukan banyak tenaga untuk masuk ke kamar,

sebab pintunya hanyalah selebar kain gorden saja. Meskipun demikian, Tatik merasa sangat senang, sudah memiliki kamar sendiri. Kata Bapak dan Simak, Tatik sekarang sudah besar. Marjono, atau yang biasa dipanggilnya Jono, juga sudah besar. Jadi, mereka harus punya kamar sendiri-sendiri. Kamar Simak dan Bapak ada di depan kamar mereka berdua. Tatik segera menulis surat untuk Simak dan Bapaknyanya begitu sampai di kamarnya.

Tatik melongok jam kecil yang terletak di depannya. Sudah jam tujuh malam. Ternyata, sudah hampir setengah jam lebih Tatik melamun di kamarnya. Yang membuatnya sadar tak lain adalah suara Band Wali yang terdengar keras dari kamar Jono.

"Mas Jono, kecilin suaranya. Berisik!" teriak Tatik dari dalam kamarnya. Tak ada jawaban dari kamar Jono. Tatik mulai menggedor triplek yang menjadi pembatas kamar mereka dengan agak keras.

"Iya, iya!"

Suara radio itu pun mengecil. Tatik kembali melihat jam. Pada jam-jam seperti ini, Simak dan Bapak pasti sedang duduk-duduk di depan. Ini mungkin saat yang tepat untuk memberikan surat kepada Simak. Ya, Tatik lebih memilih menyerahkan surat itu kepada Simak. Bukan berarti Tatik tidak dekat dengan Bapak. Tetapi dengan sesama perempuan, Tatik merasa lebih nyaman berbicara untuk mengutarakan apa isi hatinya.

Kebetulan, Tatik berpapasan dengan Simak ketika keluar kamar.

“Eh, Tatik. Sudah belajar belum?” Simak bertanya sambil berjalan menuju dapur. Yang disebut dapur ini sebenarnya adalah satu ruangan dengan tungku batu dengan kayu sebagai bahan bakarnya. Letaknya berdampingan dengan kamar mandi. Di dapur yang lumayan luas itu, ada Jalu dan Babon, ayam-ayam peliharaan Tatik, juga beberapa ekor ayam peliharaan Bapak. Anak-anak Jalu dan Babon diletakkan dalam kandang tersendiri. Dapur itu masih berlantai tanah. Tanahnya coklat gelap dan permukaannya bergelombang, tidak rata.

“Mau buat teh untuk Bapak, ya, Mak? Sini, Mak, Tatik saja yang membuat.”

Simak mengeluarkan gelas dari lemari kayu berwarna hitam, seperti tembok bersahaja dapur mereka yang sudah belasan tahun terkena asap kayu bakar. Tatik lalu menuangkan air rendaman teh, gula, dan mulai memasukkan air panas ke dalam gelas.

Tatik menjerit kecil. Air panas dalam termos itu bukannya dituang ke dalam gelas, tapi justru menyiram kakinya sendiri. Tatik menghentak-hentakkan kaki untuk menyingkirkan air panas yang menumpahi kaki.

“*Oalah*, bagaimana kamu ini, Tik? Mau membuatkan teh Bapakmu, kok, malah menyiram kakimu sendiri dengan air panas. Apa kamu itu tidak memperhatikan? *Wong* tempatnya ya tidak terlalu gelap, lho. *Wis*, sana, dikasih odol dulu kakimu!” perintah Simak.

Tatik berjalan menuju kamar mandi. Perasaannya semakin tak karuan. Sudah umur tinggal menghitung hari, ada-ada saja yang terjadi. Tangan Tatik memijit-mijit

odol. Isinya tinggal sedikit, tapi lumayan. Masih bisa digunakan untuk mengolesi kakinya yang terkena air panas.

Tatik menuang air putih dalam kendi. Rasanya sejuk sekali. Dia duduk di atas amben, tempat tidur dari kayu yang hanya dialasi tikar pandan, sambil memandangi kakinya yang kini mulai terasa perih.

“Sakit, Tik?” Simak tiba-tiba muncul untuk menaruh nampan di atas meja. Tatik menggeleng. Ketika melihat Simak hendak berlalu dari dapur, Tatik memanggilnya.

Simak pun berhenti dan berbalik.

“Ada apa?”

Tatik menggeleng, “Tidak apa-apa, Mak. Tidak jadi.”

Simak berlalu lagi. Tapi belum sampai tiga langkah, suara Tatik sudah kembali terdengar, memanggil Simak. Simak melihat Tatik dengan penuh telisik.

Tatik memegang ujung-ujung gelas. Jarinya memutar mulut gelas yang kini sudah kosong isinya. Simak duduk di samping Tatik.

“Ada apa? Ada yang ingin kamu bicarakan sama Simak?”

Tatik diam. Agak lama. Lalu mengangguk.

“Tentang apa? Apa ini tentang sekolahmu? Simak dan Bapak memang pernah bilang, akan segera membayar buku-buku yang harus kau beli dari sekolah. Tetapi, ya harus menunggu dulu, Tik. Mau Simak dan Bapak ya sesegera mungkin membayarnya, tapi Haji Mukti belum memberikan upahnya. Dua hari lagi Haji Mukti

baru pulang dari Rembang. Kalau ditanya Pak Guru, atau Bu Guru, jawab saja jujur, apa adanya, ya," Simak menjelaskan dengan sedikit rasa kelu.

Tatik memandang Simak. "Bukan itu, Mak. Kalau soal buku, Tatik sudah bilang sama Pak Guru. "

"Lalu soal apa?"

Kerongkongan Tatik tiba-tiba terasa kering sekali. Dia lalu berdiri dan mengambil air dari kendi. Meminumnya seteguk dua teguk, lalu mencoba bicara dengan hati-hati.

"Simak, umur manusia itu rata-rata berapa tahun, to?"

Simak memicingkan matanya, berpikir dan mencoba mengingat-ingat.

"Lho, ya, macam-macam, Tik. Ada yang sampai 80 tahun. Simbah buyutmu itu bahkan umurnya sampai 112 tahun. Beliau mengalami zaman Belanda, Jepang, perang kemerdekaan, PKI, zaman pemerintahan Pak Karno, Pak Harto, Pak Habibie, Gus Dur, Bu Mega, sampai Pak Bambang Yudoyono. Tapi, ada juga yang umurnya cuma sampai 60 tahun, seperti Lik Gito yang kemarin meninggal karena sakit. Ada apa, kok, kamu tanya-tanya soal umur?"

"Kenapa, Mak, ada yang masih anak-anak harus meninggal?"

Simak terdiam sebentar sebelum menjawab pertanyaan Tatik, "Kalau itu ya terserah Gusti Allah yang memberi umur, Tik. Adikmu itu bahkan meninggal ketika baru tiga hari dilahirkan Simak. Ingat tidak? Umur itu rahasia Gusti Allah, Tik. Kita, manusia,

tidak ada yang tahu. Yang bisa kita lakukan, hanya berusaha sebaik mungkin bertingkah laku, agar besok kalau menghadap Gusti Allah tidak malu...”

“Kalau umur Tatik hanya sampai beberapa hari lagi, bagaimana, Mak?”

“Hush! Ngomong apa kamu? Kalau ngomong jangan sembarangan, lho!”

Simak mengingatkan Tatik.

Tatik tetap saja bersikeras, menanyakan pendapat Simak bagaimana jika umurnya tinggal menghitung hari lagi. Suara sedu sedan Tatik membuat Simak terdiam dan hanya bisa menatap Tatik dengan melongo.

Tatik pun kemudian bercerita apa yang sore tadi dia alami. Darah tak pernah berhenti keluar, padahal tidak ada anggota tubuhnya yang terluka. Celana dalamnya selalu penuh dengan bercak darah yang semakin banyak. Warnanya yang merah segar sungguh menakutkan. Darah itu bahkan kadang merembes ke rok yang dikenakan Tatik. Tangis Tatik pecah ketika selesai bercerita kepada Simak.

Simak yang tadinya menatap Tatik dengan melongo sekarang tersenyum, “Anakku *wis gedhe*, sudah besar sekarang.”

Tatik merengut mendengar komentar Simak. “Simak ini bagaimana? Anaknya sedang sedih, menangis, malah cuma tersenyum. Sebentar lagi mungkin Tatik akan meninggal, Mak!” Tatik bicara dengan nada agak tinggi.

Simak merangkul dan mengelus kepala Tatik dengan sayang.

“*Oalah*, Nduk, maafkan Simakmu ini, ya. Mestinya Simak memberi tahu kamu lebih awal. Simak tidak menyangka kamu dapat sedini ini. Karena, Emak dulu

dapatnya tiga tahun sebelum menikah sama Bapakmu.” Simak tersenyum sebelum meneruskan kalimatnya, “Setiap perempuan, hampir sebagian besar perempuan, akan mengalami apa yang kamu alami, Nduk. Itu namanya haid. Kalau anak perempuan sudah mendapatkan haid, itu tandanya dia sudah jadi perempuan betulan. Bukan anak-anak lagi. Kata orang-orang tua, itu tandanya anak yang sudah baligh.”

“Haid, Mak? Bukan mau meninggal, Mak?”

Simak tertawa agak keras.

“*Ora*, Nduk. Bukan! Kamu tidak akan meninggal karena haid. Kamu akan jadi perempuan yang cantik karena kamu sekarang sudah baligh,” balas Simak.

Tatik merasa lega sekali mendengar penjelasan Simak. Jadi, dia akan berumur lebih panjang lagi, dan tidak akan meninggal dalam waktu dekat ini. Akan ada banyak waktu untuk bersama Simak dan Bapak lagi, kesempatan belajar di sekolah yang lebih banyak lagi, dan waktu bermain yang masih panjang lagi.

“Kamu sudah pakai pembalut?” tanya Simak kemudian.

“Pembalut?”

Tatik menggeleng. Tatik baru tahu apa yang dimaksudkan dengan pembalut setelah dijelaskan oleh Simak. Rupanya, yang disebut dengan pembalut itu adalah semacam kain yang ditaruh dalam celana dalam agar darahnya tidak menetes dan merembes ke baju.

Simak bergumam, "Jam segini kalau mau ke warungnya Bu Siti pasti ya sudah tutup. Lagi pula agak jauh. Hmmm... begini saja, biar Simak buat pembalut sendiri. Kamu ambillah celana dalam yang bersih dan baju yang bersih. Tunggu di sini."

Pembalut yang dimaksudkan simak ternyata sobekan kain. Sepertinya itu bekas dasternya simak. Simak meminta Tatik untuk memakainya. Sementara saja, kata Simak. Agar darahnya tidak merembes ke mana-mana. Besok pagi, Simak akan mencarikan pembalut di warung Bu Siti. Tatik menerima pembalut buatan Simaknya dengan mata berbinar.

Aku sudah dewasa sekarang, sudah baligh, batin Siti.

"Besok Simak akan buat selamatan untukmu," kata Simak.

Tatik berlalu ke kamar mandi, mengenakan pembalut buatan simak, lalu teringat surat yang tadinya akan diberikannya kepada Simak dan Bapak. Hmmm.... Surat itu besok akan dibakar, untuk membuat api. Hatinya girang, kini dia sudah baligh, menjadi perempuan dewasa.



2. Baligh, Aurat, dan *Birrul Walidain*

Seperti yang dikatakan Simak semalam, pagi-pagi betul sesudah subuh, Simak berangkat ke warung Bu Siti. Warung Bu Siti letaknya sekitar satu kilo lebih dari rumah mereka. Jalan-jalan di desanya belum semuanya diterangi listrik. Langit yang sudah tidak terlalu gelap tak membuat Simak sulit untuk berjalan ke rumah Bu Siti, meski jalannya agak menanjak dan berbatu-batu. Maklum, mereka tinggal di daerah karst.

Tinggal di daerah karst, meskipun sulit, tapi tetap menyenangkan bagi Tatik. Batu-batu yang berkapur seperti gula-gula yang terbentang dari barat ke timur. Tanah yang cadas, yang cukup menyakitkan bila diinjak tanpa menggunakan alas kaki, tak ubahnya seperti pijitan untuk menyembuhkan kaki yang lelah karena harus berjalan jauh. Semilir angin di sela daun jati seperti kipas alami dari Gusti Allah, sangat menyejukkan dan mampu menghilangkan kegerahan. Telaga yang besar menjadi sandaran penduduk desa untuk penghidupan. Mereka mandi, mencuci, sekaligus memandikan kerbau atau sapi di sana.

Telaga adalah berkah yang tiada tara. Penduduk desa sangat bersyukur dengan air telaga, yang meskipun warnanya kadang seperti air kopi susu, tetapi tetap memberikan manfaat bagi mereka. Ketika berkumpul di telaga untuk mencuci atau mandi, selalu ada cerita baru yang menyenangkan. Seperti yang belum lama ini, katanya Haji Mukti baru saja memberikan beasiswa bagi lima orang penduduk Girisubo untuk sekolah. Itu sungguh berita yang menyenangkan! Kadang kala, keceriaan itu berupa keriuhan anak-anak yang mandi sambil bermain-main dengan piaraan penduduk desa yang juga ingin merasakan sejuknya air telaga.

Langit di ujung timur semakin merona. Oranye seperti jeruk. Sese kali suara jangkrik masih terdengar. Tatik menghirup napas dalam-dalam, memenuhi paru-parunya dengan udara segar. Hari belum panas. Sepatu dan tas telah siaga di sampingnya. Bapak baru saja sarapan pagi, sedangkan Jono, seperti biasa, baru saja hendak mandi.

“Nduk, ini pembalutmu. Sana, dipakai. Jangan lupa, perekatnya yang ditempelkan ke celana, ya!” Simak sambil menyerahkan satu tas kresek hitam kepada Tatik.

Tatik menerima tas kresek hitam itu, mengeluarkan isinya. Menimang-nimang dan membukanya dengan hati-hati. Ternyata, pembalut itu adalah semacam kapas tebal yang sudah dibungkus dengan semacam kain kassa, tapi lebih halus lagi. Warnanya putih. Tipis. Permukaannya halus. Di sisi pembalut lainnya, terdapat semacam pita plastik yang harus ditarik sebelum ditempelkan ke celana. Memakai pembalut rasanya agak sedikit aneh, namun terus terang sedikit lebih nyaman daripada menggunakan pembalut buatan Simak.

“Sudah kamu pakai, Tik? Kalau sudah, segeralah sarapan, dan berangkatlah ke sekolah.”

Tatik mengangguk. Segera, dia menuju meja di dekat dapur. Di sana sudah ada Bapak, yang sedang mengunyah sarapannya pelan, lalu menyeruput secangkir gelas teh hangat.

“Sarapan dulu, Tik. Ini ada nasi jagung dan oseng-oseng tempe. Ada telur juga. Kebetulan, tadi Bapak lihat si Minem, baru bertelur. Yah, sekali-kali makan pakai telur. Biar sehat,” Bapak berseloroh dan tertawa.

Minem adalah nama salah satu ayam piaraan Bapak. Minem diberikan Haji Mukti ketika masih *kuthuk* atau anak ayam. Sedangkan Jalu dan Babon, adalah piaraan Tatik dari hasil mengumpulkan upah mencarikan rumput untuk kambing-kambing Haji Mukti. Upah lainnya disimpannya dalam tabungan bambu di kamarnya.

Pukul enam pagi tepat, Tatik keluar rumah. Dia membutuhkan sekitar hampir satu jam perjalanan untuk sampai ke sekolah. Jika berjalan cepat, dia bisa sampai ke sekolah dalam waktu tiga puluh menit. Hari ini, Tatik ingin ke sekolah agak santai. Kebetulan, tidak sedang piket menyapu.

Setiap berangkat ke sekolah, Tatik selalu menyiapkan air dalam sebotol plastik bekas minuman air mineral. Jika di jalan kehausan, dia tinggal meneguknya. Itu adalah caranya untuk menghemat uang saku dari orang tuanya. Dengan menghemat uang saku, dia bisa mengumpulkan paling sedikit lima ribu rupiah, seminggunya. Dengan sarapan pagi, jarang sekali Tatik jajan di sekolah, kecuali bila sedang ingin sekali.

Teman Tatik berangkat sekolah adalah bapak-bapak dan ibu-ibu tani. Mereka pergi pagi-pagi sekali untuk menggarap ladang yang jaraknya bisa sekitar lima hingga sepuluh kilometer dari rumah mereka. Ladang mereka biasanya terletak di hutan. Kacang tanah, ketela, pisang, melinjo, adalah tanaman yang jamak mereka tanam.

“Tik, tunggu!”

Tatik menoleh. Yang memanggilnya adalah anak perempuan sebayanya. Ternyata itu adalah Warni, teman sekelasnya. Rumah Warni sekitar dua kilo jauhnya dari rumah Tatik. Rupanya, hari itu Warni berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki karena sepedanya rusak. Bannya harus diganti. Untuk membeli ban sepeda, mereka harus pergi ke Wonosari karena di sana lah segala macam ban dan berbagai merk banyak dijual. Hari ini, rencananya, ayah Warni baru akan berangkat ke sana.

“Nanti, kalau Bapak sudah mendapatkan ban baru, baru aku naik sepeda lagi, Tik. Kalau sepedaku sudah bisa dipakai, kau nanti bisa memboncengkan aku,” jelas Warni. Warni kemudian mengubah pembicaraan, dari ban sepeda ke sepatu. Katanya, sekarang sedang banyak obral sepatu di Wonosari. Warni kemudian memperlihatkan sepatu baru pemberian Buliknya yang harganya cuma Rp 50.000,00.

“Cuma” Rp 50.000? Itu tetap saja uang yang banyak!

Tatik menyanggah dalam hati.

Diam-diam, Tatik mengagumi juga sepatu baru Warni. Sepatunya sungguh cantik, hitam dengan garis putih di samping kanan dan kirinya. Tatik mengalihkan pandangannya ke sepatunya sendiri. Warnanya abu-abu. Sebenarnya, warna sepatu itu adalah hitam. Namun, karena sudah lama dipakai, setiap hari melewati jalanan berbatu dan berdebu, maka warnanya lambat laun lebih mirip seperti abu-abu kecoklatan.

“Sebaiknya kau ganti sepatumu Tik. Itu, jempolmu sudah hampir keluar,”
Warni sedikit meledek Tatik sambil tertawa.

Tatik juga ikut tertawa. Meskipun sebenarnya, dia sedang berpikir: berapa jumlah tabungan di dalam bambunya agar bisa membeli sepatu baru seperti milik Warni? Jempol kanan Tatik memang hampir keluar.

Ah, tak apa, batinnya, barangkali kalau sudah dijahit nanti, jempol itu tak akan keluar. Ah, sudah banyak jahitan juga di sana.

Jam tujuh tepat, Tatik sudah sampai di sekolah. Jam pertama hari ini adalah pelajaran agama. Tatik sangat suka dengan pelajaran ini, karena Bu Aminah orangnya sangat sabar dan baik hati. Dia tidak pernah marah. Kadang kala, Bu Aminah memberikan hadiah kepada murid-murid yang bisa menjawab pertanyaannya.

Pelajaran Bu Aminah kali ini adalah persoalan aurat. Aurat adalah bagian tubuh dari lelaki atau perempuan yang wajib ditutupi. Untuk lelaki, yang wajib ditutupi adalah bagian lutut ke atas hingga pusar. Sedangkan untuk perempuan, yang wajib ditutupi adalah semua anggota badan, kecuali wajah dan telapak tangan. Menutup aurat wajib dilakukan, terutama bagi mereka yang sudah akil baligh.

Mendengar kata-kata baligh, Tatik langsung teringat peristiwa semalam. Kata Simak, anak perempuan yang sudah baligh, ditandai dengan haid.

Tatik mengacungkan telunjuknya ke atas.

“Ya, Tatik. Ada yang ingin kau tanyakan?”

Tatik mengangguk.

“Bu, bagaimana kalau sudah baligh, tapi tidak menutup aurat?” tanya Tatik, “apakah kita berdosa, Bu?”

Bu Aminah tersenyum mendengar pertanyaan Tatik. Sebelum menjawab, Bu Aminah menyapu pandangan ke seluruh kelas dan bertanya kepada murid-murid lainnya, apakah ada yang ingin bertanya lagi terkait dengan persoalan akil baligh dan aurat. Tidak ada suara. Bu Aminah pun memberikan penjelasan atas pertanyaan Tatik kepada seisi kelas.

“Akil baligh adalah tanda dimulainya era baru bagi seorang manusia. Akil baligh adalah gerbang kedewasaan seseorang. Pada saat akil baligh, kita menemui adanya perubahan fisik dalam tubuh kita. Yang perempuan, biasanya buah dadanya akan membesar, sebagai persiapan untuk nanti jika hamil dan menyusui anaknya. Selain itu, anak perempuan akan mengalami apa yang dinamakan haid, atau peristiwa meluruhnya dinding rahim. Karenanya, bila anak perempuan haid, maka dia akan mengenakan pembalut, untuk menampung darah yang keluar. Apakah anak-anak di kelas ini sudah ada yang mendapatkan haid?”

Beberapa anak perempuan saling melihat teman sesama perempuan, lalu beberapa di antaranya dengan ragu-ragu dan malu mengangkat telunjuknya ke udara, termasuk Tatik. Warni yang duduk di samping Tatik menatap Tatik dengan keheranan.

“Eh, kau sudah mendapat haid, Tik?” Warni bertanya penuh selidik. Tatik mengangguk, “Iya, baru kemarin sore.”

“Berarti kau sudah pakai pembalut? Bagaimana rasanya?” Warni semakin memperhatikan Tatik dengan seksama, seolah baru pertama kali ini mereka bertemu.

Tatik tersenyum, “Iya. Aku sudah pakai pembalut. Rasanya sedikit aneh, tapi aku bangga, karena sekarang aku sudah dewasa. Kamu sudah dapat juga?”

Warni menggeleng. Suara Bu Aminah yang terdengar lagi di kelas membuat mereka berdua diam.

“Nah, ketika seseorang sudah akil baligh, maka wajib baginya untuk menutup auratnya.” Suara Bu Aminah terhenti oleh suara anak lelaki yang duduk di pojok.

“Bu, kalau anak perempuan haid, kalau anak laki-laki bagaimana?”

Bu Aminah menatap Joko, anak lelaki yang bertanya, dengan lembut.

“Pertanyaan yang bagus, Joko. Bila anak perempuan baligh ditandai dengan haid, maka untuk anak lelaki ditandai dengan mimpi basah.”

“Ngompol, ya, Bu?” celetuk anak lelaki lainnya. Satu kelas tertawa riuh. Bu Aminah tak bisa menyembunyikan tawanya.

“Yah... bisa dikatakan seperti ngompol. Bedanya, kalau mimpi basah itu bukan air kencing yang keluar, tetapi air mani. Mimpi basah hanya dialami oleh anak laki-laki, sedangkan haid atau menstruasi hanya dialami oleh anak perempuan. Nah, ketika seorang anak mengalami haid atau mimpi basah, itu tandanya mereka sudah memasuki masa akil baligh, atau pubertas. Ketika sudah masuk akil baligh, maka wajiblah bagi mereka untuk menutup aurat. Selain itu, ketika seseorang mencapai

masa akil baligh, maka dia sudah menanggung dosanya sendiri. Dan ingat, anak-anak, menutup aurat itu wajib hukumnya bagi laki-laki dan perempuan.”

Tatik menyimak penjelasan Bu Aminah dengan penuh perhatian. Dia lalu mengingat-ingat, ada berapa jilbab yang dia miliki untuk menutupi auratnya? Ada berapa baju panjang yang bisa menutupi tangannya? Kakinya? Tatik meriut ketika menyadari tidak banyak memilikinya. Dia hanya punya satu jilbab, sedangkan Simak hanya punya selendang panjang yang khusus dipakai untuk pengajian. Jarang sekali selendang itu digunakan untuk sehari-hari.

“Bu Guru, bila sudah akil baligh, tapi auratnya tidak ditutup, apa itu berdosa? Kalau tidak punya jilbab atau baju panjang untuk menutupinya, apakah tetap berdosa, Bu?” Suara penuh kecemasan terdengar dari pertanyaan Tatik yang dilontarkan kepada Bu Aminah. Kecemasan itu sirna ketika Bu Aminah tersenyum sambil menjawab pertanyaan Tatik.

“Tatik, Allah Maha Tahu keadaan setiap hamba-Nya. Bila mampu, atau memiliki jilbab, atau baju panjang, kenakanlah. Bila memang tidak mampu, artinya benar-benar tidak memiliki, atau tidak bisa mengupayakannya, sebisa mungkin jagalah auratmu dengan bersikap yang sopan. Misalnya, tidak memakai rok yang panjangnya di atas lutut, tidak mengangkat rok tinggi-tinggi untuk berlari, atau tidak memamerkan auratnya. Sebab, apabila seseorang sudah baligh, maka dia mulai bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya di hadapan Allah SWT. Artinya, dia mulai menerima kewajiban-kewajibannya. Setiap dosa dan pahala juga mulai ditanggungnya sendiri.”

"Bu Guru, kalau yang belum haid, atau mimpi basah, bagaimana? Siapa yang menanggung dosanya?" Kali ini Warni yang bertanya.

Bu Aminah menjelaskan kepada Warni dan anak-anak di kelas. Mereka yang belum baligh, maka dosa kenakalannya akan ditanggung para orang tua. Satu kelas kembali riuh. Ada yang bersorak. Ada yang bertepuk tangan. Ada pula yang memukul-mukul meja tanda kegirangan. Beberapa anak yang merasa sudah baligh mencibir dan menatap teman-teman mereka yang belum baligh dengan tatapan jengkel dan sedikit cemburu.

"Orang tua lah yang nantinya menanggung dosa kenakalan anak-anak mereka yang belum baligh. Tapi ingat, setiap anak wajib berbakti kepada kedua orang tuanya. Berbakti kepada orang tua bisa dilakukan dengan bersikap baik kepada mereka, mendoakan mereka, dan berkata-kata yang baik atau sopan kepada mereka. Allah berfirman dalam Al Quran Surat Al Israa' ayat 23 yang artinya sebagai berikut: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya, atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.* Jadi, sudah jelas bukan, bahwa Allah memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada ibu bapak, meski kalian belum baligh."

Seisi kelas terdiam mendengar penjelasan Bu Aminah. Salah seorang anak ada yang bertanya mengenai bagaimana caranya berbuat baik kepada orang tua,

dan mengapa harus berbuat baik kepada mereka. Seisi kelas kembali gaduh. Anak-anak meledek teman mereka yang bertanya demikian, ada pula yang meledekinya dengan sebutan 'anak durhaka'.

Bu Aminah menenangkan kelas dan menyatakan bahwa pertanyaan Laras itu tidak salah. Bu Aminah menyebutkan satu ayat, QS Al Luqman ayat 14, yang menjadi alasan mengapa seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tuanya. Ayat tersebut kemudian dituliskan di papan tulis dan diartikan oleh Bu Aminah secara lisan.

"Dan Kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."

Bu Aminah berhenti sejenak, sebelum melanjutkan penjelasannya.

"Apa yang harus kita lakukan? Kita lihat QS Al Israa ayat 24. Dalam ayat tersebut, Allah SWT berfirman, *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.* Nah, sekarang kalian sudah mengerti anak-anak?"

Satu kelas menjawab "mengerti" dengan serempak.

"Wah, tak terasa. Tadi kita belajar persoalan akil baligh, aurat, eh sampai juga ke persoalan *birrul walidain* atau berbakti kepada kedua orang tua, ya? Yah,

banyak hal yang telah kita pelajari. Masih ingat dengan penjelasan Bu Aminah soal akil baligh dan aurat, kan?”

Jawaban anak-anak sekelas diikuti dengan bunyi bel tanda istirahat. Tapi hati Tatik, tak berhenti dari rentetan pertanyaan dan kegelisahan.



3. Badut Baru di Sekolah

Tatik pulang sekolah dengan tergesa-gesa. Namun tak lupa, dia mengisi botol plastiknya dengan air terlebih dahulu. Di sekolahnya, ada air yang langsung bisa diminum. Tentu saja, air itu bukan sembarang air, melainkan air yang sudah diproses dengan alat canggih. Alat itu bantuan dari pemerintahan Jepang. Tatik tidak tahu namanya.

Jalannya tergesa-gesa. Bahkan, Tatik lupa untuk menunggu Warni yang sedang jajan di kantin, sebagai bekal untuk pulang ke rumah. Benak Tatik tak bisa lepas dari pelajaran Bu Aminah mengenai baligh dan aurat.

Aku tidak mau menjadi orang yang banyak dosanya. Pasti ada yang bisa kupakai untuk menutupi auratku. Hati Tatik penuh dengan suara-suara itu selama dalam perjalanan pulang.

Seperti biasa, rumah mereka selalu tampak terlihat sepi. Jono, kakaknya biasanya pulang sekitar jam tiga. Bapak masih di ladang, sedangkan Simak masih bekerja di rumah Bu Suwartini. Simak membantu membuat keripik tempe dan peyek kacang. Keripik tempe dan peyek kacang buatan Bu Suwartini sangat terkenal di Girisubo dan Gunung Kidul. Dari rumah bu Suwartini, biasanya keripik-keripik dan peyek itu dipasarkan hingga keluar kota. Setiap wisatawan yang hendak atau berwisata ke Pantai Wediombo, senantiasa menyempatkan diri untuk singgah ke rumah bu Suwartini yang sekaligus menjadi toko, untuk membeli keripik dan peyek buatannya.

Sesampainya di kamarnya, Tatik segera menuju lemari baju. Dikeluarkannya baju-baju dalam lemari itu. Hanya ada rok warna biru dan coklat di bawah lutut yang biasa dia pakai, satu atasan lengan panjang warna putih, dan beberapa baju yang lengannya sepanjang siku. Tidak ada baju yang bisa menutupi semua lengannya, kecuali telapak tangan. Ada satu jilbab putih yang warnanya mulai kusam dengan renda-renda di tepi yang mulai koyak.

Tatik beranjak, dan melihat lemari baju Simak yang terletak di ruang tengah, tempat mereka biasanya duduk-duduk santai bersama. Tangannya menyibak lipatan-lipatan baju. Rasa-rasanya Tatik ingat, pernah melihat Simak menyimpan selendang warna putih di situ. Jika disemat menggunakan peniti, tentu selendang itu akan menjadi jilbab yang bisa digunakan untuk menutupi kepalanya. Menutupi auratnya.

Tatik bersorak kecil. Akhirnya, selendang itu ditemukannya. Sejenak, dia mematut-matut diri di depan cermin yang tinggal sepertiga, namun masih menempel di dinding lemari. Bapak sudah menyangga cermin itu dengan memasang paku di sisi kanan, kiri, atas, dan bawahnya sehingga masih menempel di lemari dan bisa digunakan untuk berkaca. Dibaginya selendang itu menjadi dua lipatan. Salah satu tangan Tatik memegang selendang tepat di bagian bawah leher, dan satu tangan lainnya menyampirkan ujung selendang itu ke bahu. Tatik tersenyum. Dia kini memiliki jilbab!

“Wah, cantiknya anak Simak!” puji Simak yang melihat anak perempuannya mengenakan selendang.

Tatik tersipu.

“Mak, boleh Tatik pinjam selendangnya?”

Simak mengangguk.

“Terima kasih, Mak. Lho, Simak kok sudah pulang? Biasanya sore baru pulang.”

“Kamu lupa? Hari ini Simak akan membuat selamatan untukmu. Tadi Simak sudah belanja kelapa muda, gula jawa, beras, kobis, wortel. Simak juga sudah membeli telur ayam satu kilo. Hmm... kenikir dan bayam bisa diambil di halaman belakang rumah. Kamu nanti yang memetikinya, ya!” perintah Simak.

Hati Tatik berbunga-bunga. Hari ini Simak akan membuat selamatan karena dia sudah mendapatkan haid. Tanda dia sudah baligh. Tanda dia sudah menjadi perempuan dewasa. Sepanjang siang hingga sore, Simak dan Tatik menyiapkan *gudangan*, semacam urap dari berbagai sayur-sayuran. Jono yang baru saja datang

diberi tugas oleh Simak untuk memarut kelapa. Ketika Jono tahu bahwa Simak membuatkan selamatan untuk Tatik, Jono bersungut-sungut.

“Kenapa kalau anak lelaki mimpi basah tidak dibuatkan selamatan, Mak?”

Simak tertawa mendengar pertanyaan Jono. Sudah adatnya demikian, jawab Simak. Hanya perempuan yang diselamati. Setelah semua masakan matang dan siap, Jono dan Tatik membagi-bagikan nasi gudangan itu ke tetangga-tetangga terdekat. Tetangga terdekat mereka jaraknya bisa hingga ratusan meter jauhnya. Jalanan belum terlalu gelap sebab matahari masih menyisakan sinarnya di ufuk langit barat. Nasi gudangan itu baru benar-benar habis dibagikan menjelang maghrib.

Jono dan Tatik duduk menyelonjorkan kaki mereka di lantai. Kaki-kaki mereka warnanya coklat, hitam, dan berdebu.

“Tik, kamu yang diselamati Simak hari ini, kan? Sekarang, tolong ambikan Mas Jono nasi gudangan satu piring, biar aku juga bisa merasakan nikmatnya nasi gudangan selamatanmu itu..” pinta Jono.

Simak, Jono, dan Tatik kemudian duduk beramai-ramai di lantai yang belum berubin, dan hanya dialasi dengan tikar bambu. Kedatangan Bapak dari ladang semakin menambah meriah suasana. Sese kali terdengar suara canda.

Keceriaan selamatan itu tidak berlangsung selamanya, terlebih untuk Tatik. Menjelang tidur, Tatik gelisah bukan main sebab belum menemukan cara untuk menutupi kakinya. Simak hanya punya kain jarik. Tak mungkin ia mengenakannya ke sekolah. Sedangkan Bapak, celananya biasanya berwarna hitam dan agak gombor karena tubuhnya yang memang tinggi. Celana yang pasti akan kedodoran bila dipakainya, dan tidak cocok dengan roknya yang berwarna biru. Celana Jono panjangnya juga cuma selutut. Kaki Jono baru benar-benar tertutup ketika dia

bersepak bola karena mengenakan kaos kaki panjang hingga lutut. Tiba-tiba, Tatik merasa mendapatkan ide.

Pagi harinya, Tatik menyelinap ke kamar Jono, mencari di mana kira-kira kaos kaki yang biasa dipakai untuk sepak bola kakaknya itu berada. Kaos kaki itu, bisa menutup aurat Tatik. Ide itu dia dapatkan menjelang tengah malam. Jono memang memiliki kaos kaki panjang dan sepatu sepak bola. Sepatu sepak bola dan kaos kaki itu hadiah dari Haji Mukti karena Jono rangking pertama di sekolahnya.

Simak terbungong-bungong menatap Tatik pagi hari itu. Tatik tak terlalu menghiraukannya. Sebaliknya dia segera berpamitan dan berlari menuju sekolahnya. Di atas kepalanya, sudah ada selendang panjang Simak yang disulapnya menjadi jilbab. Kakinya sudah terbungkus kaos kaki Jono. Dalam hati Tatik menyesal, karena dia memakai kaos kaki tersebut tidak meminta izin terlebih dahulu. Sedikit melegakan, kini auratnya benar-benar tertutup sempurna!

Sepanjang perjalanan ke sekolah, orang yang melihat penampilan Tatik selalu tersenyum. Tatik pun membalasnya dengan tersenyum. Tak ada yang salah dengan penampilannya, sebab yang dia lakukan hanya menutup aurat. Senyuman orang-orang yang melihatnya di sepanjang perjalanan berganti dengan suara tertawa penuh cemoohan sesampainya di sekolah. Tak sedikit anak-anak di sekolahnya yang mencibir, dan menggodanya dengan pertanyaan *'mau sepak bola, ya, Tik?' atau 'ini baju model mana?'* Lama-lama, risih juga Tatik mendengarnya.

Pelajaran hari ini adalah bahasa Indonesia. Bu Konitun yang biasa mengajar, tidak bisa masuk kelas karena sedang sakit gigi. Guru penggantinya adalah Bu Aminah. Ketika Bu Aminah masuk, kelas yang tadinya riuh ramai karena suara tawa, menjadi tenang seketika.

“Ramai sekali kelas ini. Apa tidak tahu, kelas sebelah sedang ada pelajaran?”
tegur Bu Aminah.

“Habis, ada badut, sih, Bu!” teriak Burhan.

Alis Bu Aminah mengerut, “Badut?”

Pertanyaan bu Aminah disambut tawa. Tatik makin tersudut di tempat duduknya.

“Apa yang kalian tertawakan?”

“Tatik, Bu. Hartatik. Hari ini dia menjadi badut di kelas kami,” celetuk Hartono sambil menahan tawa.

Pandangan Bu Aminah tertahan pada Tatik yang duduk sambil menundukkan kepala. Beliau segera menjelaskan secara singkat materi dan tugas yang harus mereka kerjakan dari Bu Konitun. Bu Aminah kembali mengingatkan anak-anak untuk tidak gaduh lagi, dan mengajak Tatik keluar ruangan sebentar.

Dengan langkah yang berat, Tatik berjalan menuju ke depan kelas. Suara tawa yang ditahan tetap juga terdengar di kelas itu. Ketika melihat penampilan Tatik, Bu Aminah mau tak mau tersenyum juga. Dengan lembut, digamitnya tangan Tatik keluar kelas. Sesampainya di ruang bimbingan dan konseling untuk siswa, Bu Aminah mempersilakan Tatik untuk duduk.

“Nah, sekarang berceritalah kepada Ibu, Tik... Ceritalah, tidak usah malu,” bujuk Bu Aminah sabar.

Tatik tak langsung menjawab pertanyaan Bu Aminah. Tatik memainkan kuku-kukunya. Sebentar kemudian, baru dia membuka mulut.

“Tatik hanya ingin menutup aurat, Bu Aminah. Tatik sudah baligh. Kemarin Tatik sudah dapat haid.”

Bu Aminah mengucapkan tahmid. Wajah Bu Aminah tak pernah lepas dari senyum hangatnya. Bu Aminah kemudian menanyakan, milik siapa kaos kaki bola yang dipakainya: apakah itu milik kakaknya?

Tatik mengaku. Kaos kaki yang dia kenakan memang milik kakaknya, Jono. Tatik juga mengakui penyesalannya, sebab telah memakai kaos kaki tanpa seizin pemiliknya.

"Apa saya berdosa karena meminjam milik orang tanpa meminta izin terlebih dahulu, Bu?" suara Tatik terdengar menghiba. Penyesalan, ketakutan, malu, bercampur jadi satu.

Bu Aminah tersenyum. Beliau meminta Tatik untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi, meminjam milik orang tanpa meminta izin terlebih dahulu. Kata Bu Aminah, itu namanya *ghasab*. *Ghasab* tidak diperbolehkan dalam agama.

"Sesudah pelajaran hari ini selesai, temui Bu Aminah di ruangan ini, ya. Kamu betul ingin menutup auratmu?" Bu Aminah seolah ingin mencari jawaban pasti Tatik.

"Sungguh, Bu. Saya hanya ingin menutup aurat. Kalau memakai kaos kaki kakak saya tanpa izin itu suatu kesalahan, saya tidak akan mengulanginya lagi, Bu. Tatik janji.."

Bu Aminah mengangguk-angguk lalu menyuruh Tatik untuk kembali ke kelasnya dan menemui Bu Aminah setelah pelajaran selesai. Tatik pun segera kembali ke kelas. Kedatangannya kembali disambut dengan gelak tawa teman-temannya lagi. Muka Tatik merah padam. Warni, teman sebangkunya, bahkan tak henti-hentinya tertawa.

“Lain kali, kalau pakai baju, yang benar, Tik. Jangan seperti badut,” sindir Warni. Tatik hanya diam.

Seharian itu, di sekolah, rasa-rasanya waktu berjalan begitu lambat. Tatik merasa dirinya seperti monyet yang dikurung dalam kebun binatang di Gembira Loka yang pernah dilihatnya ketika piknik bersama Simak, Bapak, dan tetangga-tetangganya sedusun. Tatik merasa tak ada bedanya dia dengan monyet, yang menjadi tontonan banyak orang.

Betapa bersyukur Tatik ketika waktu sekolah sudah selesai. Dengan segera, dia menuju ruangan yang tadi menjadi tempat pertemuannya dengan Bu Aminah. Di ruangan itu, Bu Aminah sudah menunggu.

“Sudah siap? Mari ikut Bu Aminah,” ajak Bu Aminah. Tatik seperti kerbau dicocok moncongnya, menurut saja apa yang dikatakan bu Aminah. Ke mana Bu Aminah mengajak, Tatik tak tahu. Pokoknya, dia hanya mengikut saja ke mana Bu Aminah membawanya.

Betapa menyenangkan, ternyata Tatik diajak Bu Aminah naik mobil. Seumur-umur, baru bisa dihitung jari, berapa kali dia bisa naik mobil bagus seperti ini. Bagus karena atapnya tidak terbuka, dan udara di dalamnya sejuk, tidak panas, karena ada pendinginnya. Naik truk atau bak terbuka, Tatik sudah biasa. Terutama jika hendak pergi ke Wonosari bersama Bapak atau Simak, sebelum akhirnya nanti berganti bus untuk pergi ke Jogjakarta. Pertama kali Tatik naik mobil bagus itu milik Haji Mukti, ketika dia diajak untuk mengantarkan Jono, kakaknya, memilih sepatu bola sebagai hadiah dari Haji Mukti. Kedua kali Tatik naik mobil, adalah mobil milik sekolah ketika dia mewakili sekolahnya untuk mengikuti lomba baca puisi di tingkat kabupaten Gunungkidul.

“Kita mau ke mana, Bu?” Tatik bertanya.

“Sudah. Ikut Ibu saja, ya?” ajak bu Aminah.

Sepanjang jalan, dilaluinya dengan perasaan decak kagum. Dia memang sudah berumur 14 tahun, tetapi sepertinya, tak habis juga rasa kagumnya terhadap tanah kelahirannya itu. Tanah yang merah, perbukitan berkapur, tumbuhan berkayu keras sepanjang jalan seperti jati, mahoni, dan akasia yang seolah tak habis memanjakan matanya. Di tanah yang berwarna merah itu, banyak petani atau buruh seperti Bapak menggantungkan hidupnya. Tanah merah yang menghidupi banyak petani, ternak, serta berbagai makhluk ciptaan Tuhan di bumi yang jika kemarau tiba, hampir semua dilanda kekeringan.

Tak terasa, sampailah Tatik dan Bu Aminah di sebuah persimpangan jalan. Tepat di sebelah kanan jalan, ada warung kecil namun terlihat sangat lengkap. Di situlah Bu Aminah menghentikan mobilnya.

“Ayo, Tik, kita masuk. Ini rumah Bu Aminah,” jelas Bu Aminah ramah. Dengan ragu-ragu, Tatik memasuki rumah Bu Aminah. Lantai rumah Bu Aminah berwarna putih, dari keramik. Tatik membayangkan, seandainya lantai di rumahnya yang masih dari tanah itu diganti keramik, pastilah akan terlihat semakin bersih. Tatik tersenyum sendiri ketika menyadari bahwa pikirannya itu tak ubahnya seperti mimpi. Jono dan Tatik bisa melanjutkan sekolah sampai ke tingkat SMP dan SMA itu tak lain karena kebaikan hati orang-orang di kecamatan Girisubo. Ya, Haji Mukti majikan tempat Bapak bekerja, ya Bu Suwartini pengusaha kripik tempe dan peyek kacang tempat Simak bekerja.

“Ada apa, Tik, kok senyum-senyum sendiri?” Bu Aminah menyapa ramah sambil membawa baki berisi dua buah gelas, “Ayo, diminum. Panas-panas begini, segar sekali kalau minum air dingin.”

Tatik menyeruput air dalam gelas yang berwarna hijau. Sepertinya ini rasa melon kesukaannya. Disajikan dingin begini, sungguh terasa sangat nikmat. Di rumah Tatik juga ada air dingin, bukan dari kulkas, melainkan dari kendi. Rasanya juga tak kalah nikmat dengan air yang didinginkan di kulkas. Apalagi, jika meminumnya sepulang sekolah, pada cuaca yang panas seperti sekarang ini.

“Mari ikut Ibu,” ajak Bu Aminah setelah melihat Tatik meminum habis air sirup di dalam gelas. Tatik malu karena merasa tak bisa menahan diri dengan langsung meminum habis air yang disuguhkan Bu Aminah.

Bu Aminah mengajak Tatik masuk ke sebuah kamar. Sepertinya kamar anak perempuan. Kamar itu berwarna hijau pastel. Di beberapa tembok, tampak terpasang poster band-band yang sedang ngetop saat ini. Beberapa boneka tampak tertata rapi di atas ranjang yang kelihatannya empuk, terlihat dari tingginya kasur di atas ranjang yang menopangnya. Tatik sedikit terjengit kaget, ketika mendapati kasur yang dia duduki empuk sekali.

“Ini tempat tidur Keysha, anak Bu Aminah,” jelas Bu Aminah sambil mengelus-elus kasur itu.

Bu Aminah kemudian beralih ke sebuah lemari baju. Dari lemari baju anak Bu Aminah, Keysha, Tatik mendapatkan baju-baju panjang yang menjadi idamannya. Ada juga beberapa jilbab, bukan selendang seperti yang hari ini dikenakannya. Kata Bu Aminah, semua baju-baju dan jilbab itu boleh dia miliki.

Dalam hati Tatik bersorak karena mulai nanti, kaos kaki Jono tak akan lagi dipakainya. Sebab kini, dari ujung kepala hingga ujung kaki, aurat Tatik akan tertutup dengan baju pemberian Bu Aminah. Dalam hati, Tatik berpikir dan menghitung, berapa uang yang harus dikeluarkan Simak dan Bapak seandainya harus membeli semua baju dan jilbab ini?

Satu kardus sedang akhirnya menampung semua isi baju dan jilbab. Waktu sudah menunjukkan pukul empat sore. Cukup lama juga, Tatik berada di rumah Bu Aminah.

Simak pasti sudah pulang. Jangan-jangan, nanti Simak khawatir mencari Tatik, batin Tatik sambil melirik jam dinding.

“Ibu akan mengantarkanmu pulang, Tik. Jangan khawatir. Ibu juga nanti yang akan menjelaskan kepada ibumu, mengapa kau pulang begitu sore. Ya?” Bu Aminah seolah bisa membaca pikiran Tatik.

Ketika hendak mengeluarkan mobil, Bu Aminah berpapasan dengan seorang lelaki paruh baya, suaminya, yang hendak memasukkan mobil ke dalam garasi yang cukup luas, dan sepertinya bisa menampung dua hingga tiga mobil. Entahlah, Tatik hanya mengira-ira.

Suami Bu Aminah menyapa Tatik dengan ramah, kemudian bertanya kepada isterinya hendak pergi ke mana. Bu Aminah menjawab bahwa beliau akan mengantarkan Tatik pulang. Tadi, jelas Bu Aminah, Tatik sengaja diajaknya ke rumah untuk diberi baju-baju milik Keysha. Biar lebih bermanfaat, begitu kata Bu Aminah. Suami Bu Aminah hanya mengangguk. Dengan gugup, Tatik menghampiri suami Bu Aminah, lalu mengulurkan tangan berpamitan sambil berucap salam. Suami Bu Aminah mengelus kepala Tatik dengan penuh kasih sayang.

“Semoga bermanfaat, ya, Nak!”

Tatik mengangguk.

Benar saja, sesampainya di rumah, Simak sudah menunggu dengan cemas. Bu Aminah, sesuai janjinya, menjelaskan kepada Simak, mengapa Tatik sampai pulang sore.

“Mak, aku diberi baju dan jilbab sama Bu Aminah. Banyak sekali, Mak. Bagus-bagus!” cerocos Tatik, tak bisa menahan luapan kegembiraannya.

“Hanya baju bekas, Bu,” Bu Aminah merendah, “saya dengar dari Tatik kalau dia ingin mengenakan jilbab. Makanya, tadi dia ke sekolah dengan berdandan seperti ini.”

“Masya Allah, Tatik. Tadi pagi Simak kira, di sekolahmu ada lomba lucu-lucuan, ternyata kamu ingin pakai jilbab, to? Oalah, Nduk, apa ya tidak jadi bahan tertawaan teman-temanmu di sekolahan, kamu pakai baju tidak karuan seperti itu. Mana pakai kaos kaki bola milik kakakmu lagi. Tadi Jono sempat cemberut ketika mencari kaos kakinya. Karena tidak menemukan, akhirnya dia berangkat main bola dengan hanya mengenakan sepatu, tanpa kaos kaki,” ujar Simak panjang lebar.

“Iya, Mak. Tatik salah. Tatik tak akan mengulangi lagi. Nanti kaos kaki Mas Jono akan Tatik cuci, Mak. Tatik juga akan minta maaf pada Mas Jono,” sahut Tatik lirih.

Buru-buru Simak melihat Bu Aminah, “Bu, apa baju sebegini banyak sudah tidak dipakai lagi sama puterinya Ibu?”

Bu Aminah tersenyum. Beliau kelihatan cantik. Sambil menggeleng, Bu Aminah menjawab dan menjelaskan bahwa baju-baju itu sudah tidak dipakai lagi. Menurut Bu Aminah, baju-baju anaknya akan lebih bermanfaat bila dapat diberikan

kepada orang lain yang membutuhkannya. Selain itu, Bu Aminah berharap, dengan memberikan baju-baju bekas kepada yang membutuhkan, akan membuat jalan anaknya lebih mulus dalam menemui Gusti Allah.

Simak mengernyitkan alisnya, tampak berpikir keras memaknai kalimat-kalimat Bu Aminah. Sebelum Simak berkata-kata, Bu Aminah sudah pamit, undur diri. Hari sudah sore, begitu alasan Bu Aminah ketika berpamitan pulang. Tak lupa, sebelum mobil yang dibawa Bu Aminah berlalu, Simak dan Tatik mengucapkan terima kasih berkali-kali. Entah, sudah berapa kali mereka berdua mengucapkannya.



4. Sepatu Tua

Keesokan harinya, Tatik bagaikan artis: dikerubuti dan dipuji oleh teman-temannya karena penampilannya yang baru. Tidak ada lagi selendang panjang Simak atau kaos kaki bola milik Jono, kakaknya. Kepala Tatik dibalut dengan jilbab. Baju dan rok panjang menutupi dari tangan hingga kakinya.

Pertanyaan teman-temannya beraneka ragam. Mulai di mana Tatik membeli jilbab, baju panjang, hingga bagaimana rasanya mengenakan jilbab di situasi yang panas seperti saat ini. Tatik menjawab pertanyaan teman-temannya dengan sabar. Ketika mengetahui Tatik mendapatkan baju-baju tersebut dari Bu Aminah, guru agama mereka, suara decak kagum berbarengan dengan suara bernada cemburu campur menjadi satu.

“Rasanya sedikit agak aneh. Maklum, baru pertama kali pakai jilbab. Nanti kalau sudah lama, mungkin akan terbiasa, dan tidak terasa aneh lagi. Rasanya memang agak sedikit bertambah panas, tapi kalau pulang dari sekolah mungkin rasanya akan seperti mengenakan topi. Tidak akan kepanasan. Lagi pula, kalau terasa panas, aku tinggak mengambil daun jati yang jatuh di pinggir jalan. Hehehe....” Tatik mengakhiri jawabannya dengan tertawa berseloroh.

“Kalau main sepulang sekolah, apa kau juga akan memakai jilbab, Tik? Kamu juga punya baju panjang yang digunakan untuk main?” tanya salah seorang kawan dengan penasaran.

Kali ini Tatik gelagepan mendengar pertanyaan itu. *Ya, bagaimana jika nanti sepulang sekolah, ketika dia mau main ke rumah temannya. Apakah dia juga harus memakai jilbab? Baju seragam yang menutup aurat mungkin tak masalah, dia sudah punya.* Tatik menerawang isi lemari pakaiannya... semua bajunya rata-rata

berlengan pendek dan celana selutut. Celana panjang dan rok panjang bisa dihitung dengan jari. *Apa aku harus memakai sarung Bapak, ya?* batin Tatik.

Bel sekolah pagi itu menyelamatkan Tatik dari pertanyaan salah seorang temannya. Buru-buru Tatik masuk ke kelas. Pelajaran pertama pagi ini adalah matematika. Pelajaran yang melelahkan. Tatik merasa paling lemah dalam pelajaran ini. Biasanya, dia akan meminta tolong Warni, teman sebangkunya untuk menjelaskan cara menyelesaikan soal-soal matematika. Sebaliknya, Warni akan meminta tolong Tatik untuk mengajarnya mengerjakan soal-soal Bahasa Indonesia.

Tatik memang lebih menguasai pelajaran Bahasa Indonesia daripada matematika. Dia paling menyukai kegiatan menulis, khususnya sastra. Puisi atau cerpen Tatik banyak menghias majalah dinding di sekolahnya.

Kegemaran Tatik menulis puisi sebenarnya dimulai secara tidak sengaja ketika waktu SD puisinya menang lomba di sekolahnya. Kala itu, guru Bahasa Indonesianya, Bu Ratih memujinya dengan mengatakan bahwa jika Tatik mau menggali bakatnya dengan sungguh-sungguh, maka dia bisa seperti penyair-penyair besar di Indonesia. Sayangnya, perpustakaan di sekolahnya tidak terlalu lengkap. Dia hanya mengenal puisi-puisi Chairil Anwar, Taufik Ismail, serta beberapa puisi karya penyair zaman Balai Pustaka atau Pujangga Baru.

Nama-nama penyair besar lainnya baru dikenalnya ketika ia duduk di bangku SMP. Untung saja, perpustakaan di SMPN 1 Girisubo, tempat ia bersekolah sekarang, bisa dibilang lumayan lengkap. Tatik semakin mengenal beberapa penyair lainnya, seperti Sapardi Djoko Damono, WS Rendra, atau D Zamawi Imron, dan beberapa penyair lainnya. Program "Siswa Bertanya Sastrawan Menjawab" yang diselenggarakan oleh Majalah Horison dengan menghadirkan sastrawan-sastrawan

ke sekolah-sekolah semakin membangkitkan minat Tatik untuk mempelajari sastra. Taufik Ismail yang kala itu datang ke sekolah mereka.

Sejak saat itu, puisi-puisi yang ada di perpustakaan sekolah menjadi sasaran keingintahuan Tatik. Dia juga semakin gemar menulis puisi. Untuk menulis puisi, biasanya dia menuliskannya dalam satu buku tulis tersendiri. Karena hobi menulis puisi ini pula, Tatik mendapatkan julukan 'Tatik, Sang Penyair dari SMPN 1 Girisubo.' Tatik hanya tersenyum kecil saja mendengar julukan itu, meskipun dalam hatinya dia malu karena merasa tidak pantas dijuluki seperti itu.

"Tik, nanti sepulang sekolah aku mau ke Wonosari. Kamu mau ikut?" Warni menawarkan kepada Tatik untuk ikut dengannya.

Tatik tidak serta merta menjawab.

"Hari ini kan ruangnya mau dipakai siswa kelas 3 untuk *try out* ujian akhir. Kamu mau ikut? Di sana banyak sepatu-sepatu bagus. Kamu bisa melihatnya. Lihat sepatumu itu, sudah butut sekali. Apa kau tidak ingin berganti sepatu yang baru?" Warni tak mudah menyerah, masih saja merayu Tatik agar ikut dengannya.

Tak ada salahnya ikut Warni ke Wonosari, pikirnya. Toh dia hanya melihat-lihat saja. Siapa tahu di sana ada sepatu yang harganya murah. Uang tabungannya yang di bambu mungkin cukup untuk membelinya. Persoalannya adalah, apakah uang yang di sakunya cukup untuk pergi ke sana...

"Sudah, ikut aku saja. Nanti aku yang membayari ongkosnya." Warni kembali membujuk Tatik.

Dengan ajakan seperti itu, tentu saja Tatik tak bisa menolak lagi. Jadilah Tatik ikut Warni ke Wonosari sepulang sekolah. Beruntung sekali, mereka tidak perlu mengeluarkan biaya untuk berangkat. Tanpa mereka sangka, truk paman Warni

yang biasa mengangkut batu kapur lewat dan bersedia membawa mereka ke Wonosari. Warni memang lebih berani bepergian daripada Tatik. Itu tak lain karena Warni sangat hapal jalanan di sana. Maklum, dia sering ikut paman, ayah, atau sanak keluarganya bepergian ke kota, meski itu hanya sekedar untuk mengantar barang dagangan. Paman Warni adalah pengusaha batu kapur, sedangkan ayahnya adalah perajin tempe. Seperti halnya kripik tempe Bu Suwartini, tempe buatan keluarga Warni juga sangat laris dan dikenal banyak orang. Apalagi keluarga Warni punya warung makan di Wonosari yang sangat dikenal sebab sayur buatan mereka, yakni *Jangan Lombok*.

Kata '*jangan*' dalam bahasa Jawa tidak memiliki arti yang sama dalam Bahasa Indonesia. Bila kata '*jangan*' dalam Bahasa Indonesia berarti '*tidak boleh*', maka dalam bahasa Jawa, khususnya bagi mereka yang tinggal di Jawa Tengah dan Jogjakarta, kata '*jangan*' berarti sayur. Yang dimaksud dengan '*lombok*' tak lain adalah cabai.

Jangan Lombok berarti sayur cabai. *Jangan lombok* adalah masakan khas Gunung Kidul berupa sayur bersantan dengan irisan tempe dan cabai hijau yang banyak. Rasanya sudah pasti pedas. Tapi justru rasanya yang unik itu, yang membuat banyak pelanggan atau wisatawan yang dari atau ke Gunung Kidul biasanya menyempatkan diri untuk mampir ke warung ayah Warni. Warung ayah Warni sangat laris. Tak heran, bila Warni sering berganti-ganti mode baju atau sepatu. Di kelas mereka, Warni memang paling menojol dalam soal penampilan.

"Kau lihat sepatu yang di etalase itu? Bagus, ya?"

Tatik melihat sepatu yang ditunjuk Warni dalam etalase. Memang tak diragukan, sepatu itu sangat bagus. Ketika melihat harganya, Tatik langsung lemas. *Mana cukup uangnya untuk membeli sepatu itu?*

“Yang murah ada tidak, Ni?”

Warni tidak menjawab pertanyaan Tatik, melainkan menggandeng tangan Warni memasuki toko itu. Tatik dan Warni menyusuri rak sepatu satu per satu. Harga sepatu di toko itu kurang lebih sama dengan yang dipajang dalam etalase. Tatik merasa bersyukur ketika Warni segera mengajak dirinya keluar dari toko itu. Pandangan penjaga toko kepada dirinya membuat Tatik merasa sangat risih.

“Ada toko lainnya yang lebih murah tidak? Sepatu-sepatu di sana tadi mahal sekali. Aku tidak akan mungkin sanggup membelinya....” keluh Tatik.

“Ada. Tapi tidak ke sini. Yuk, kita menyeberang jalan.” Warni menggamit tangan Tatik. Di tengah terik mentari dan bisingnya suara kendaraan yang berlalu lalang, kedua anak itu menyeberangi jalan.

Ternyata, ‘toko’ yang dimaksudkan Warni bukanlah toko yang sesungguhnya, melainkan lapak-lapak sepatu di pinggir jalan. Meskipun berupa lapak, sepatu yang dijual ternyata tak kalah bagus dan menariknya. Setidaknya dibandingkan dengan sepatu yang dikenakan oleh Tatik.

Benar kata Warni, sepatu yang dijual di sana harganya jauh dari yang dijual di toko sebelumnya yang mereka singgahi. *Mungkin tabungan yang di bambu cukup untuk membelinya*, pikir Tatik. Puas melihat-lihat sepatu, mereka minum es dawet di pinggir jalan. Cuaca yang panas dan es yang sejuk membuat tubuh mereka kembali segar. Baik Tatik maupun Warni tidak ada yang jadi membeli sepatu. Jika Tatik tidak

jadi membeli dikarenakan uangnya yang belum ada, maka Warni tak jadi membeli karena ukuran sepatu yang diinginkannya tidak ada.

Sepanjang perjalanan pulang, tak henti-hentinya Tatik memandangi sepatu tuanya. Sepatu itu memang sudah tak terlalu bagus lagi. Sudah banyak jahitannya. Warnanya kusam. Tapi, meskipun sepatu yang dikenakannya sudah butut, sepatu itu sangat berjasa bagi Tatik. Sebab dengan sepatu itulah, ia bersekolah. Sepatu itu melindungi kakinya dari panasnya jalanan yang harus dilaluinya, atas cadasnya batu yang bisa membuat luka kakinya.

Bagaimanapun juga, sepatu itu harus segera dipensiunkan, batin Tatik. Cepat atau lambat, kakinya akan merasakan panasnya jalanan dan cadasnya bebatuan yang harus dilalui bila ia tak segera pensiunkan sepatu tuanya.



5. Berpacu dengan Waktu

Siang yang panas terasa masuk hingga ke dalam bus. Bus berhenti sebentar di perempatan, untuk menurunkan penumpang. Bus yang ditumpangi oleh Tatik dan Warni memang bisa sewaktu-waktu berhenti untuk menaikkan atau menurunkan penumpang. Kursi sebelah Tatik sekarang kosong. Penumpangnya seorang bapak berkacamata yang tadi turun di perempatan. Rupanya, bapak tadi meninggalkan sebuah koran.

Iseng, Tatik membaca Koran tersebut. Ternyata koran lama.

Lumayan juga, batin Tatik, bisa dibaca-baca untuk mengusir rasa kantuk selama perjalanan pulang. Tatik membuka-buka halaman dengan seksama sampai matanya berhenti pada sebuah pengumuman yang mengumumkan adanya lomba cipta puisi bagi pelajar se-Daerah Istimewa Yogyakarta. Tema puisi yang dilombakan adalah kepahlawanan. Pengiriman naskah paling lambat diterima tanggal 21 April 2010, cap pos, yang berarti adalah besok!

Ingin rasanya Tatik berteriak kepada sopir bus untuk memacu bus yang mereka tumpangi lebih kencang lagi agar segera sampai di rumah, membuat puisi, dan mengetiknya agar bisa dikirimkan besok pagi.

"Hei, melamun saja!" Warni mengagetkan Tatik.

Warni melihat koran yang dipegang Tatik, ikut membacanya.

"Eh, kau harus ikut lomba ini, Tik. Siapa tahu kamu jadi juaranya. Kamu kan pandai membuat puisi," saran Warni.

Tatik mengangguk. "Komputer di rumahmu bisa dipinjam, Ni? Untuk mengetik dan mencetak naskahnya."

Sayangnya, komputer Warni sedang diserviskan. Menurut Warni, komputernya menjadi *error* karena terlalu sering dipakai untuk bermain *games*. Tatik memutar otak bagaimana caranya agar bisa mengirimkan naskah besok pagi.

Besok mereka pulang sore karena setelah pelajaran selesai langsung diikuti dengan kegiatan ekstra menari. Karena itu, Tatik harus bisa mengirimkan naskah itu saat istirahat pertama. Kantor pos di dekat sekolahnya baru buka pukul delapan pagi. Saat istirahat kedua, biasanya digunakan untuk sholat dluhur berjamaah.

Pikiran Tatik melayang pada Ny Suwartini, majikan Simak, sang juragan peyek. Tatik pernah melihat di sana ada komputer dan printer.

Semoga aku bisa meminjamnya, harap Tatik dalam hati.

Sesampainya di rumah, Tatik langsung masuk kamar. Dia berusaha memutar otak, untuk mencari ide tulisannya. Namun, semakin keras ia mencoba, semakin terasa sulit rasanya. Barangkali beginilah bila menulis dalam keadaan terpaksa karena harus berpacu dengan waktu.

Pahlawan... pahlawan.... Siapapun bisa jadi pahlawan. Pahlawan adalah siapa saja yang bisa memberikan manfaat bagi orang lain. Pahlawan.. Guru adalah pahlawan. Orang tua adalah pahlawan. Presiden bisa jadi pahlawan, bila membawa suatu negara ke dalam kemakmuran dan kesejahteraan. Pikiran Tatik melayang-layang.

Tatik menggores-goreskan penanya ke atas kertas. Setiap satu baris yang ditulis, selalu disusul dengan coretan. Gemas rasanya hati Tatik. Tidak biasanya dia kesulitan menulis puisi. Lelah tak kunjung mendapatkan ide, Tatik merebahkan badannya ke atas kasur.

Matanya menerawang ke atas, menatap atap rumahnya yang tak berplafon. Dengan jelas, Tatik dapat melihat lubang-lubang cahaya awan di antara genting rumahnya. Saat hujan deras datang, tempias memang masuk ke dalam rumah. Kadang kala, bila hujannya deras, kamar Tatik bocor. Kalau tak ada Bapak yang memperbaiki, bisa jadi kamarnya becek. Maklum, lantai rumahnya masih tanah.

Seperti mendapatkan ide, Tatik segera beralih ke meja. Dipegangnya pena dengan mantap. Sambil komat-kamit berdoa, Tatik segera menuliskan apa yang ada di isi kepalanya. Tak sampai setengah jam, puisi itu selesailah sudah. Kini waktunya mengedit. Tatik membaca baris demi baris, bait demi bait. Beberapa kata yang dirasanya tidak pas, digantinya dengan kata lain yang dirasa lebih tepat mewakili apa yang ingin disampaikannya. Dibaca-bacanya lagi puisi buaatannya, hingga Tatik merasa puas dalam hati. Jam menunjukkan pukul setengah lima.

Suara Simak terdengar dari kamar Tatik. Jam-jam begini memang jamnya Simak pulang dari tempatnya Ny Suwartini.

"Mak!" Tatik menyambut gembira kedatangan Simak.

"Mak, nanti antarkan Tatik ke rumah juragan Suwartini, ya? Tatik mau pinjam komputer. Tatik mau numpang ngetik, Mak. Ini, ada lomba puisi. Paling lambat besok harus segera dikirim. Rencananya, besok pas istirahat jam pertama Tatik akan mengirimkannya ke kantor pos. Naskahnya harus diketik, Mak, begitu syarat lomba ini. Hadiahnya lumayan, Mak." Tatik memberondong Simak dengan kata-kata.

"Mmmm.... Sore ini? Wah, berarti Simak harus ke sana lagi? Ya, sudah, demi anak Simak yang paling cantik, nanti Simak antarkan. Tapi, biar Simak siapkan teh buat bapakmu dulu, ya. Simak juga mau memanaskan sayur sebentar, jadi kalau

Jono atau Bapakmu datang, dan mereka lapar, sayurinya telah siap. Kamu juga bersih-bersih dulu, Tik..”

Tanpa disuruh dua kali, Tatik segera mematuhi perintah Simak. Dengan bersigera dia memberesi alat tulisnya. Setelah simak selesai memanaskan sayur, membuatkan tah, dan meninggalkan pesan di atas secarik kertas, mereka berdua berangkat ke rumah Ny Suwartini. Meskipun tinggal di desa, serta Bapak dan Simak tidak mengenyam pendidikan tinggi, namun keluarga Tatik biasa saling berkomunikasi meski lewat tulisan di atas secarik kertas. Terutama ketika mereka harus meninggalkan pesan kepada orang rumah lainnya yang kebetulan sedang tidak ada.

Menjelang maghrib, rumah Ny Suwartini sudah mulai sepi. Pekerja-pekerjanya sudah pulang. Ny Suwartini sangat baik sekali. Ketika Simak mengutarakan maksud kedatangan mereka, dengan segera Ny Suwartini memanggil Mbak Gendis, anak bungsunya yang sekolah di SMA. Ny Suwartini mengemukakan maksud kedatangan Simak dan Tatik kepada anaknya tersebut. Mbak Gendis dengan senyum ramahnya, mempersilakan Tatik untuk masuk ke kamar dan memakai komputernya untuk mengetik.

“Nah, kau bisa memakai komputer ini untuk mengetik puisinya. Semoga menang, ya. Mbak Gendis tinggal ke dalam dulu.”

Tatik mengangguk. Jari-jarinya memang belum fasih memenceti huruf-huruf di atas *keyboard*. Tatik memang belum terbiasa memegang komputer. Maklum, dia hanya memegang komputer seminggu sekali dalam kegiatan ekstra komputer di sekolahnya.

Mbak Gendis muncul di belakangnya.

“Sudah selesai, Tik? Mau dicetak sekalian?” Mbak Gendis menawarkan. Tatik mengangguk, “Iya, Mbak. Kalau boleh, saya numpang mencetak sekalian, ya, Mbak?”

Mbak Gendis mengambil alih komputer. Naskah yang diketik Tatik kemudian *diprint*. Sayang, huruf-huruf yang keluar tidak terlalu jelas. Mbak Gendis mencobanya sekali lagi. Hasilnya tetap saja sama.

“Waduh, Tik. Sepertinya tintanya habis. Hasilnya begini, tidak begitu jelas. Kasihan nanti jurinya, kesulitan membaca puisimu. Bagaimana ini? Untuk mengisi *toner*, Mbak Gendis biasanya harus membawanya ke sekolah karena tukang isi *toner* yang paling dekat adanya di sekolah Mbak Gendis. Sore hari biasanya sudah tutup. Yang berarti, baru bisa Mbak Gendis isikan besok pagi.” Mbak Gendis menatap Tatik dengan perasaan iba.

Tatik merasa lemas seketika. Bayangannya mengikuti lomba segera sirna. Dengan mencoba tetap tersenyum, Tatik menjawab penjelasan Mbak Gendis dengan kalimat ‘tidak apa-apa, Mbak’. Dengan langkah gontai, Tatik keluar dari kamar Mbak Gendis.

Simak tersenyum melihat Tatik. “Sudah, Tik?”

Mbak Gendis menjelaskan persoalan *printer* yang belum bisa digunakan karena kehabisan isi *toner* sambil menunjukkan hasil cetakannya. Simak juga kelihatan masygul.

“Wah, kasihan. Maaf, ya, Nduk. La *printemnya* tidak bisa digunakan begitu, lho. Kok ya pas ketika kamu butuh malah tidak bisa, lho! Ada-ada saja.” Ny Suwartini berempati dengan Tatik.

Tatik memegang erat-erat kertasnya.

“Eh, *mbok* coba ke Haji Mukti. Dia pasti juga punya komputer. Anaknya ‘kan satu sekolah dengan Gendis.” Ny Suwartini memberikan ide. Gendis mengiyakan. Simak merasa plong mendengarnya. Meskipun agak ragu, bagaimana nanti mengutarakan maksudnya. Bapak lah yang kenal baik dengan beliau.

Sepanjang perjalanan, Simak dan Tatik saling berdiam diri, bergulat dalam pikiran masing-masing. “Coba, simak punya uang, nduk. Pasti kamu kubelikan komputer sendiri, sehingga tidak harus kerepotan mencari pinjaman sana-sini. Oalah... semoga kita punya banyak rejeki...” keluh Simak.

Rumah Haji Mukti cukup jauh dari rumah Ny Suwartini. Begitu sesampainya di sana, dengan agak canggung Simak memperkenalkan dirinya sebagai isteri Suwito, pegawai Haji Mukti. Tadinya, Haji Mukti keheranan karena dikiranya Simak datang ke rumahnya untuk mencari suaminya. Setelah mendengar maksud kedatangan Simak dan Tatik, Haji Mukti manggut-manggut.

“Hmmm.... Mungkin ini ujian buatmu ya, Nduk.... Komputernya Siswanto baru saja dibawa ke kota. Rencananya mau ditukar tambah dengan yang lebih bagus lagi. Embuh itu, Siswanto, maunya apa. Katanya komputernya kurang canggih. Jadi, di sini tidak ada komputer, nduk....”

Mencelos hati Tatik mendengarnya.

“Tapi, Nduk... aku punya mesin ketik. Masih bisa dipakai. Itu lombanya tidak harus diketik pakai komputer, kan? Pakai mesin ketik boleh, kan? Nah, coba kau ketik naskahmu pakai mesin ketik itu. Meskipun sudah tua, tapi mesin ketiknya masih bisa dipakai, kok. Aku lebih suka pakai mesin ketik, soalnya kalau pakai komputer tidak bisa....” Haji Mukti terkekeh-kekeh menertawakan dirinya yang merasa gagap teknologi karena tidak bisa menggunakan komputer.

Tatik berpikir cepat. Daripada tidak bisa mengikuti lomba, lebih baik dia mengetik naskahnya menggunakan mesin ketik tua itu. Toh, dalam pengumuman di koran tadi, tidak ada persyaratan bahwa naskah harus diketik dengan menggunakan mesin komputer.

Mengetik dengan menggunakan mesin ketik tidaklah semudah dengan menggunakan komputer. Bila terlanjur salah mengetikkan huruf, Tatik harus menghapusnya dengan menimpalkan tip-ex atau kertas yang dilapisi semacam tinta putih dan mengetikkan huruf yang salah di atasnya sebelum mengetikkan huruf berikutnya yang benar.

Peluh yang bertetesan tak menyurutkan langkah Tatik untuk mengetikkan huruf demi huruf menjadi bait-bait puisi. Kemenangan bukan menjadi targetnya, tapi mengikuti lomba untuk mengasah kemampuannya menulis puisi lah yang menjadi dasar usahanya. Betapa lega hati Tatik ketika berhasil menyelesaikan pekerjaannya. Rasa terima kasih tak henti-hentinya keluar dari mulut Simak dan Tatik.

Untung ada mesin ketik itu, Tatik bernafas lega.



6. Musibah!

Seperti rencana Tatik, pada istirahat pertama, dia mengirimkan naskahnya ke kantor pos terdekat di sekolahnya. Dengan napas memburu, dia masukkan amplop itu ke dalam kotak surat. *Semoga sampai*, harapnya.

Warni mengingatkan Tatik lagi soal sepatu. Katanya, satu minggu ke depan, dia akan pergi ke Wonosari untuk melihat-lihat sepatu lagi. Tatik sebenarnya merasa heran dengan temannya yang satu itu. Sepatunya sudah banyak, bagus-bagus pula. Tapi rasa-rasanya, Warni tak pernah merasa puas dengan sepatu-sepatu yang dimilikinya. Andai saja Tatik seperti Warni, memiliki banyak sepatu...

Kini, jempol Tatik benar-benar sudah keluar dari sepatu tuanya. Jahitannya tidak mampu menahan jempol yang seperti mendorong-dorong jahitan itu, dan menjebolnya dengan mudah seperti bola yang ditendangkan ke dalam gawang tanpa penjaga.

Sabar... bujuk Tatik dalam hati.

Siang yang gerah.... Air di dalam botol Tatik sudah hampir habis.

Sesampainya di rumah, Tatik langsung menaruh tasnya dan menuju dapur. Direguknya air dalam kendi yang mungkin pada hari-hari berikutnya di musim kemarau ini akan terasa sangat mahal. Maklum, air akan semakin sulit dijumpai. Simak dan Bapak serta tetangga-tetangga di desanya bahkan kadang terpaksa harus menukarkan ternak demi air.

Betapa kaget hati Tatik ketika masuk ke kamar dan mendapati tabungan dalam bambu miliknya sudah tidak ada. Tatik biasa menyimpan bambu itu di bawah tempat tidur. Jika begini caranya, Tatik tak akan bisa membeli sepatu. Semua uang simpanan yang dia miliki hilang! Tatik menangis.

Siapa yang tega mencuri uangnya? Rumahnya, seperti halnya rumah-rumah tetangganya jarang dikunci. Kalau pun dikunci, biasanya kunci itu diletakkan di atas tempat kecil, di samping pintu. *Apa yang mau dicuri*, kata tetangganya. Tidak ada barang berharga yang bisa dicuri. Hanya perkakas-perkakas tua. Herannya, ayam peliharaan Tatik, si Jalu dan Babon tidak hilang. Begitu juga ayam peliharaan Bapak.

Kedatangan Simak disambut dengan isak tangis Tatik. Simak ikut *ngungun* mendengar cerita Tatik. Jono yang mendengar cerita tentang hilangnya tabungan milik Tatik hanya terdiam.

Bapak menarik nafas dalam-dalam.

"Sudah, Tik. Barangkali memang sudah waktunya kamu kehilangan tabunganmu. Namanya sudah hilang, dicari kemana juga kita tidak tahu. Sedih, ya? Tapi bagaimana lagi? Kamu menangis, tabunganmu pun juga tidak kembali. Sudah, begini saja. Besok, sepulang sekolah, kamu cari belalang saja. Kalau terkumpul banyak, kita bisa menjualnya dan mengumpulkan uangnya untuk mengganti tabunganmu yang hilang. Nanti kalau Bapak pulang kerja, Bapak bantu mencari belalang. Begitu saja, ya? Wis, sudah, jangan nangis lagi!" bujuk Bapak ketika mendengar cerita dari Simak tentang hilangnya tabungan Tatik yang disimpan dalam bambu.

"Iya, Tik. Nanti Mas Jono bantu mencarinya." Jono ikut menenangkan hati Tatik.

Musim kemarau bagi penduduk di Girisubo, tempat tinggal Tatik, bagai dua sisi mata uang. Bila musim kemarau terlampau panjang, kekeringannya yang ditimbulkan pun semakin parah, bahkan bisa mendatangkan musibah. Ya, di musim kemarau seperti ini, air di beberapa telaga mulai surut. Bak-bak penampungan air hujan mulai mengering. Penduduk desa di Girisubo harus berjalan berkilo-kilo meter untuk sekedar mencuci, mandi, memandikan ternak, atau mengambil air bersih.

Hal yang sangat menakutkan atau menyedihkan bagi penduduk di Girisubo adalah ketika harus melepas ternak-ternak mereka, untuk membeli air. Setidaknya, Rp 45.000, 00 hingga Rp 100.000, 00 harus dikeluarkan untuk membeli air sebanyak satu tangki. Semakin jauh daerah yang harus dijangkau, maka harganya akan semakin mahal. Untuk sampai ke tempat Tatik, Simak dan Bapak harus mengeluarkan uang sekitar Rp 75.000, 00 per-tangkinya. Dalam satu bulan, setidaknya harus menyiapkan Rp 225.000, 00. Sedangkan musim kemarau ini, tampaknya akan berlangsung lebih lama...

Tetangga desa yang letaknya berada di selatan desa Tatik sudah mulai menjual ternak mereka. Keluarga Tatik masih menghemat air dengan cara mencari air yang masih tersisa di telaga, dan menggunakannya dengan sehemat mungkin. Untuk mencuci, keluarga Tatik biasanya membawa baju kotor mereka ke telaga. Untuk mandi, mereka paling hanya mencuci muka atau mengelap badan. Kebutuhan air yang tidak bisa dihindari adalah ketika mereka harus membersihkan diri sehabis buang air kecil atau besar.

Untungnya, di musim kemarau ini, Gusti Allah mengirimkan berkah bagi penduduk di Gunung Kidul. Pada musim kemarau itu pula, akan banyak ditemukan

belalang. Belalang bisa jadi dianggap hama, tetapi bagi penduduk di kawasan karst Gunung Kidul, belalang adalah asupan gizi tambahan. Dengan kandungan protein yang sangat tinggi, makan belalang sekaligus perbaikan gizi bagi mereka yang jarang makan ikan atau daging.

Pada saat musim kemarau tiba, belalang sedang banyak-banyaknya. Dengan mudah mereka bisa menemukan belalang di pohon-pohon, semacam turi, jati, atau ketela. Mereka tinggal membuat semacam jaring yang diikatkan di pucuk bilah bambu, atau melumuri bilah bambu dengan pulut atau getah, lalu menempelkannya pada belalang yang mereka lihat. Dalam waktu sebentar saja, setiap orang bisa mengumpulkan ratusan belalang.

Berkah musim kemarau juga dirasakan oleh Tatik sekeluarga. Sepulang sekolah, Tatik dan Jono menyempatkan diri untuk mencari belalang. Seperti janji Jono dan Bapak, mereka membantu Tatik 'mengganti' uang yang ditabungnya, dengan mengumpulkan belalang.

Belalang-belalang yang terkumpul itu tidak langsung dijual. Bapak menunggu jumlah belalangnya mencapai ratusan. Kata Bapak, agar kalau dijual, uang yang mengumpul bisa sekaligus banyak. Penduduk desa biasanya merenteng belalang-belalang itu dalam bilah bambu yang tipis, lalu menjualnya di pinggir jalan besar. Sebelum direnteng, sayap dan kaki belalang yang bergerigi harus dicabut. Mungkin, yang agak merepotkan adalah menjualnya itu, sebab Bapak harus mengayuh sepedanya berkilo-kilo untuk sampai ke jalan besar yang ramai dan biasa menjadi perhentian orang-orang yang menjual dan membeli belalang.

Hasil dari menjual belalang cukup lumayan. Dalam satu renteng, biasanya terdiri dari 100 ekor belalang, bisa laku terjual hingga Rp 50.000, 00. Satu belalang

kadang dihargai Rp 300, 00 hingga Rp 500, 00. Harga belalang tergantung pada sepi atau ramainya pembeli, serta banyak sedikitnya belalang. Jika pembeli sedang sepi, Bapak tak segan untuk melepas satu renteng belalang dengan harga Rp 10.000, 00. Yang penting, Bapak pulang tidak dengan tangan kosong.

Harga belalang biasanya akan meningkat jika belalang sudah mulai susah didapatkan. Harga belalang bisa melambung tinggi. Herannya, ada saja orang yang mau membeli belalang. Mungkin, karena mereka sudah merasakan nikmatnya sajian belalang.

Sajian olahan belalang memang sesuatu yang khas dari Gunung Kidul. Memasak belalang sangat mudah. Tatik mahir melakukannya. Yang harus dilakukannya adalah membuang sayap, membersihkan perut belalang, dan memotong kaki belalang yang bergerigi atau biasa disebut dengan '*suthang*' oleh penduduk setempat. *Suthang* harus dipotong karena dengan bentuknya yang bergerigi tentu akan menyakitkan bila ikut dikunyah.

Setelah belalang dibersihkan, langkah selanjutnya tinggal merebus dan membumbuinya dengan bumbu sederhana: bawang merah, bawang putih, garam, gula, dan ketumbar yang dihaluskan. Jika menginginkan belalang yang berasa pedas, tinggal memasukkan cabe atau merica yang sudah diuleg halus.

Belalang bisa disajikan dalam bentuk bacem atau goreng kering. Saat yang menyenangkan adalah mendengar suara gemerutuk minyak kelapa yang dimasuki belalang yang telah direbus dengan bumbu terlebih dahulu. Namun, saat yang paling menyenangkan adalah menyantapnya!

Dari hasil penjualan belalang dalam satu minggu, Bapak berhasil mendapatkan uang Rp 150.000, 00. Sebagian uang hasil penjualan belalang

diberikan kepada Tatik, sebagian lainnya disimpan untuk jaga-jaga seandainya harus membeli air untuk kebutuhan rumah tangga.

Hari yang dinanti itu pun tiba. Tatik sudah mengantongi uang hasil penjualan belalang yang rencananya akan digunakan untuk membeli sepatu. Warni urung membeli sepatu setelah melihat tas yang dipajang di lapak pedanggang paling ujung. Ketika berjalan-jalan menemani Warni melihat-lihat semua isi lapak itulah, Tatik melihat seorang lelaki tua menjual mesin ketik.

“Berapa harga mesin ketiknya, Pak?” Tatik bertanya dengan penuh rasa ingin tahu.

“Seratus lima puluh ribu. Murah, nduk. Masih bisa dipakai. Coba saja. kalau beli mesin ketik ini nanti saya kasih bonus dua pita tinta. Mari, dicoba.”

Penjual itu membujuk Tatik dengan menyerahkan selembar kertas putih. Tatik pun mencoba. Tutsnya masih empuk, tidak seperti milik Haji Mukti yang dipinjamnya kemarin.

“Tidak boleh kurang, Pak?” Tatik mencoba menawar. Penjual mesin ketik menggeleng.

“Ini harganya sudah murah, Nduk. Susah mencari mesin ketik sekarang. Memang zamannya komputer, sih. Tapi kalau tidak ada komputer, kan, mesin ketik masih bisa digunakan. Yang penting tidak lagi menulis dengan tangan.” Penjual itu terkekeh-kekeh.

Tatik tersenyum mendengarnya. Ya, daripada menulis tangan, dan tidak ada komputer, lebih baik menggunakan mesin ketik manual seperti ini. Dengan halus, Tatik berkata kepada penjual mesin ketik bahwa dia akan kembali kapan-kapan untuk membeli mesin ketik, bila uangnya sudah cukup.

Simak dan Bapak menanyakan sepatu yang dibeli Tatik ketika ia pulang ke rumah. Cerita bahwa Tatik lebih memilih membeli mesin ketik membuat Simak dan Bapak menggeleng-gelengkan kepala.

“Saat ini, sepatu itu lebih penting, kan, Tik? Lihat itu. Sepatumu sudah penuh tambalan. Alasnya juga sudah mulai mengelupas. Lagi pula, harga mesin ketik itu mahal. Lebih baik kau menabung saja, barangkali siapa tahu satu tahun lagi bisa membeli komputer,” Simak menasehati Tatik.

Dalam hati, Tatik menyesal juga, mengapa tadi tidak membeli sepatu. Betul kata Simak, sepatu memang kebutuhannya yang paling dekat. Membayangkan alas sepatunya lepas, jempol atau jari kaki lainnya yang mencuat keluar dari sepatu, atau jahitan-jahitan yang semakin banyak, membuat Tatik ngeri juga. Tapi membayangkan mengetik naskah-naskah puisi yang bisa dikirim ke media massa, mendapatkan honor dari pemuatan, belajar lebih sering menulis puisi dan mengetikkannya, serta bisa mengumpulkan uang dengan cepat menjadi mimpi yang tak kalah menariknya.

Lagi, Tatik tak jadi membeli sepatu. Uang hasil penjualan belalang disimpannya. Sepulang sekolah, Tatik makin rajin mencari belalang. Kadang Jono yang menjualnya. Uang hasil penjualan belalang kemudian dibagi berdua.

Dengan bekal uang Rp 190.000, 00, Tatik kembali berangkat ke Wonosari. Harapannya adalah bertemu dengan tukang mesin ketik. Syukur-syukur jika ada sepatu yang murah, dia bisa membelinya sekalian. Namun, betapa kecewanya Tatik, mendapati penjual mesin ketik itu sudah tidak ada lagi di tempatnya.

“Pak, bapak tua yang menjual mesin ketik itu ke mana, ya? Apa hari ini tidak jualan?” Tatik bertanya kepada pedagang sepatu yang dagangannya paling dekat dengan penjual mesin ketik.

Jawaban penjual sepatu membuat Tatik merasa lemas. Ternyata, Pak Tukijo, nama penjual mesin ketik itu, tertabrak bus dua hari yang lalu. Ada yang mengatakan, saat ini sedang dirawat di salah satu rumah sakit di Jogjakarta, ada juga yang mengatakan dirawat di rumah sakit terdekat. *Terdekat yang mana?* Kabar yang simpang siur membuat Tatik lesu.

Mesin ketik itu melayang.

Mungkin aku harus bersabar dulu, kata hati Tatik.

Dengan langkah gontai, Tatik menyusuri pedagang-pedagang sepatu. Sepatu yang dipilihnya memang tak bisa mengobati rasa kecewa karena tak berhasil mendapatkan mesin ketik yang diinginkannya. Tapi, setidaknya, dengan sepatu baru ini, dia tak akan lagi khawatir sol sepatunya akan lepas sewaktu-waktu, atau harus menjahit sepatu, atau jari-jari kakinya mencuat dari sepatu.



7. Hikmah Kesabaran

Tatik sudah bisa melupakan mesin ketik. Nyaman juga ternyata menggunakan sepatu baru. Beberapa sisa uangnya ditabungnya kembali. Kali ini tidak di tabungan bambu, tapi di kantor pos. Ya, kantor pos di dekat sekolahnya memang juga melayani tabungan bagi pelajar sepertinya.

“Tik, kamu dapat surat. Cepat diambil sana di bagian TU!” kata Yusni.

Tatik bergegas menuju ruangan TU. Betul, di sana sudah terpanjang surat yang ditujukan untuk dirinya. Dengan penuh rasa penasaran, Tatik membuka amplop itu pelan-pelan.

Serasa tak percaya, Tatik membaca surat itu berulang-ulang. Betul, tidak salah lagi. Dirinya menjadi juara ke dua lomba penulisan puisi yang diselenggarakan oleh salah satu Komunitas Sastra di Jogja, Komunitas Omah Ireng. Hatinya semakin berdebar tak karuan saking bahagianya ketika membaca jumlah rupiah yang akan diterimaknya. Dengan hadiah yang akan dia terima, Tatik mampu membeli tiga mesin ketik bekas! Tiba-tiba Tatik teringat komputer.

Berapa, ya, harga sebuah komputer? Rasa penasaran menggiring Tatik melangkah ke perpustakaan. Dibacanya iklan penjualan komputer di sebuah koran lokal. Harga komputer baru yang termurah ternyata selisih hampir dua juta dari jumlah uang hadiah lomba penulisan puisi yang dimenangnya.

Susahnya jadi orang miskin, keluh Tatik. *Mengapa harus ada orang miskin?*

Kekesalan Tatik ditumpahkan dalam unek-uneknya di buku harian sepulangnya di rumah.

Gusti Allah, beberapa hari ini kesialanku sepertinya semakin bertumpuk-tumpuk. Pertama, kehilangan tabungan. Kedua, gagal membeli mesin ketik. Ketiga, aku tidak punya banyak uang untuk membeli komputer.

Gusti Allah, aku ingin memiliki komputer bukan karena untuk gaya-gaya saja. Kalau ada komputer, aku akan jadi lebih mudah mengetikkan semua puisi dan ceritaku, dan bisa mengirimkannya ke media massa. Aku juga bisa bercerita banyak kepada dunia bila karya-karyaku dimuat di media

massa. Sekarang ini kalau mengirimkan tulisan harus diketik, Gusti Allah. Rasanya tidak enak sekali jika harus meminjam terus, meski orang-orang itu baik hati dan mau meminjamkannya.

Gusti Allah, bisakah aku minta satu kali saja! Aku mohon, wujudkan mimpi-mimpiku. Aku ingin menjadi orang yang sukses, meski berasal dari daerah tandus seperti Girisubo ini. Mimpi-mimpiku itu akan kucatatkan dalam puisi-puisiku, dalam cerita-ceritaku, dalam komputerku, ya Gusti...

Mengapa Engkau harus menciptakan orang miskin, wahai Gusti? Tidak Engkau rasakan kah, kadang kami begitu kesusahan? Menginginkan ini itu, tapi sulit untuk mencapainya. Hanya bisa bermimpi. Kadang kala menggigit jari. Mimpi kami kadang hilang seperti air telaga kala kemarau tiba.

Tidakkah Engkau berbelas kasih kepada kami, Gusti? Aku sekarang sudah menurut kepada-Mu. Aku memakai jilbab. Aku juga sudah mencoba rajin shalat, meski belum lima waktu penuh. Atau mungkin karena belum shalat itu, maka aku sial terus, ya, Gusti Allah? Kalau itu penyebabnya, wah, bisa-bisa kesialan akan terus menimpa keluargaku. Simak dan Bapak bahkan belum pernah tertib shalat lima waktu. Mereka biasanya shalat setahun dua kali, Idul Fitri dan Idul Adha. Jono masih agak mending, setidaknya setiap Jumat dia selalu menyempatkan untuk shalat Jumat.

Tatik tertidur sebelum menyelesaikan unek-uneknya dalam buku harian. Bapak kebetulan sedang lewat di depan kamar Tatik yang tak tertutup ketika melihat puterinya tertidur di atas meja. Bapak mencoba mengangkat dan membaringkan Tatik ke atas kasur. Sudah besar, berat tentu. Tapi, tenaga Bapak seperti gergasi. Tatik kini sudah berada di atas tempat tidurnya.

Mata Bapak terhenti di akhir kalimat dalam buku harian Tatik ketika hendak menutup dan merapikan mejanya. Meskipun tidak sekolah tinggi, tapi Bapak dan Simak bisa membaca. Beberapa bulir air meleleh dari sudut mata Bapak saat membaca tulisan anak perempuannya itu.

Bapak lalu pergi ke belakang. Rupanya, mengambil air wudlu, sambil sebisa mungkin menghematnya. Perlahan-lahan, digelarnya sajadah, lalu mengangkat kedua tangan ke atas untuk melakukan takbiratul ikhram. Simak yang melihat Bapak sholat menjadi terheran-heran. Dengan sabar, ditungguinya sang suami hingga selesai menjalankan sholat.

“Tulisan Tatik menyadarkanku, Mak. Bukan karena anggapan bahwa tidak sholat membuat kita miskin. Tapi sudah lama sekali, ternyata aku jauh dari Gusti Allah.” Bapak berkata dengan terbata-bata dan suara bergetar. Simak yang mendengar suaminya berkata dengan suara demikian ikut terharu. Berapa tahun sudah, Simak juga tidak melakukan sholat lima waktu. Pengajian memang tidak pernah absen, tapi sholatnya hampir tiap hari absen.

Pagi harinya, suatu keanehan terjadi di rumah Tatik. Pada saat subuh, Simak membangunkan Tatik dan Jono untuk mengambil air wudlu dan sholat bersama di langgar. Langgar adalah semacam musholla kecil. Beriringan, empat orang itu berjalan untuk menunaikan sholat subuh. Jono dan Tatik tentu saja terheran-heran karenanya. Semula, mereka protes juga. Namun ajakan Bapak dan Simak dengan nada yang agak keras membuat mereka seperti kerbau dicocok hidungnya.

Orang-orang yang di langgar, tentu saja merasa kaget dengan kedatangan keluarga itu. Namun, kekakuan itu segera mencair dengan sendirinya ketika mereka mempersilakan Simak dan Tatik untuk menempati shaf yang masih kosong untuk

perempuan, dan Bapak serta Jono yang mendapatkan tempat sholat di bagian depan.

Setelah sholat subuh, ternyata ada semacam ceramah. Perempuan yang duduk di dekat simak menjelaskan, bahwa ini namanya kultum atau kuliah tujuh menit. Simak tertawa kecil mendengarnya. Dalam hatinya, lulusan SD tapi sudah ikut kuliah.

Pagi itu, Ustadz Budi memberikan ceramah tentang kesabaran. Kata Ustadz Budi, kesabaran adalah kunci menuju kesuksesan. Jika seseorang mudah menyerah, maka sangat kecil kemungkinan dia akan meraih kesuksesan. Sebaliknya, orang yang sabar, akan merasakan buah manisnya perjuangan.

Kesabaran memang bukan suatu hal yang mudah dilakukan, terutama ketika menghadapi kesulitan. Hanya orang-orang yang khusyuk sajalah yang dapat menjalani kesulitannya dengan penuh kesabaran. Orang yang khusyuk adalah yang yakin, bahwa kesabaran mereka tidaklah akan sia-sia, sebab semuanya akan kembali kepada Allah. Bila sudah bisa begitu, maka semua permasalahan yang ada di dunia ini akan terasa mudah untuk dijalani.

Ujian kesabaran bisa bermacam-macam, seperti kemiskinan dan sakit. Allah berfirman dalam QS Al Baqarah ayat 153, papar Ustadz Budi, bahwa Allah menganjurkan manusia untuk berbuat sabar dan melakukan sholat untuk menolong manusia keluar dari kesulitan. Sebab, sabar dan sholat akan membuat manusia selalu ingat kepada Tuhannya. Dengan senantiasa ingat kepada Tuhan, maka manusia tidak akan mudah menyerah. Dan Allah sendiri, tambah Ustadz Budi, akan memberikan ganjaran yang besar bagi orang-orang yang bersabar, yakni pahala yang lebih baik dari apa yang telah dikerjakannya.

“Mak, tidak biasanya kita sholat. Ada apa, to?” Jono bertanya dalam perjalanan pulang dari langgar.

Sambil menghela napas, Bapak berkata bahwa memang sudah sepantasnya mereka melakukan itu dari dulu-dulu. Selain sebagai bentuk pengabdian kepada Gusti Allah, sholat juga merupakan bentuk syukur.

“Syukur, Pak? Kalau pas musim kemarau dan susah begini apa ya harus tetap bersyukur? Apanya yang disyukuri, Pak? Kekeringan, dan kehilangan ternak. Itu harus disyukuri juga?” protes Jono.

“Ya, meskipun kekeringan dan kehilangan ternak. Apapun keadaan yang diberikan kepada Gusti Allah, memang sudah semestinya kita bersyukur to, Jon? Ketika musim penghujan, kita mendapatkan air yang berlimpah. Rerumputan yang hijau, yang bisa kita berikan untuk makan ternak. Kita juga bisa memanen buah-buahan. Di saat musim kemarau dan kering begini, air telaga memang surut, tapi Gusti Allah mengirimkan belalang, seperti kemarin. Dengan mengumpulkan belalang yang mudah ditemui dan jumlahnya ratusan itu ternyata kita juga masih mampu dan bisa menikmati air, kan? Kalau pun ternak harus dijual, Bapak yakin kita akan bisa mendapatkan ternak itu lagi, meski harus berjuang dulu, seperti Ustadz Budi katakan tadi. Ah, kamu tadi tidur ya ketika Ustadz Budi ceramah?” Bapak menggoda Jono.

Jono nyengir.

Simak merangkul Tatik.

“Nduk, terima kasih, ya...” Bisik simak.

“Terima kasih? Mengapa, Mak?”

“Kamu menyadarkan kami semua.”

Tatik terbengong-bengong. *Menyadarkan semua? Barangkali Gusti Allah yang melakukannya*, sergah Tatik dalam hati.

Semburat warna oranye mulai mewarnai langit yang masih agak gelap. Warnanya seperti kembang akasia yang biasa berbunga saat musim penghujan tiba. Angin sejuk yang bertiup seperti mengabarkan masih adanya harapan di tanah yang saat ini mulai merekah dan kehilangan airnya. Mimpi-mimpi yang masih mungkin bersemi dan menunggu untuk diwujudkan.



8. Dari Girisubo ke Bandung

Kemarau yang datang kali ini benar-benar berkepanjangan. Air benar-benar telah sulit didapatkan. Uang simpanan Simak dan Bapak yang tak seberapa jumlahnya telah terkuras untuk membeli air. Uang simpanan itu menguap seperti datangnya musim kemarau yang menguapkan air-air di telaga.

Keluarga Tatik saat ini hampir tak pernah lagi melewatkan waktu bersembahyang di langgar, jika memungkinkan. Bila tidak, maka hampir setiap saat,

sajadah selalu tergelar di atas tikar pandan. Minimnya air kadang membuat mereka harus melakukan tayamum.

Semula, bingung juga mereka bagaimana melakukan wudlu dalam kondisi air yang sulit didapat itu. Untungnya, Ustadz Budi selalu membimbing keluarga itu. Mereka tidak dibiarkan sendiri dalam ketidaktahuannya. Barangkali memang sudah seperti itu semestinya, tidak membiarkan mereka yang tidak mampu dan tidak tahu, berjuang sendiri mengatasi permasalahannya.

Kemarau yang berkepanjangan di Girisubo ternyata mendatangkan simpati dari berbagai warga. Beberapa LSM yang ada di kota Jogjakarta memberikan bantuan air kepada warga yang membutuhkan, terutama mereka yang tidak mampu. Keluarga Tatik sangat merasa terbantu dengan program "1000 Liter Air Bersih untuk Girisubo".

Tidak hanya itu. Beberapa bantuan berupa makanan instan dan siap saji juga diberikan oleh LSM yang menggerakkan program itu. Barangkali inilah salah satu buah kesabaran itu. Gusti Allah memberikan bantuannya lewat orang-orang yang tergerak hatinya ketika menjumpai saudaranya dalam kesusahan.

Ketiadaan mesin ketik atau komputer tak lagi membuat Tatik patah arang. Dia justru semakin bersemangat untuk belajar dan mengasah keterampilan menulis puisinya. Bila sudah begini, dia jadi teringat D Zawawi Imron, satu penyair kesukaannya. Puisi-puisinya banyak bicara tentang alam. Tatik semakin kagum terhadap penyair yang sangat piawai mengolah kata-kata dan alam menjadi puisi yang indah.

Selain semakin menggemari puisi, Tatik sekarang rajin mengikuti lomba-lomba penulisan. Dengan informasi dan dorongan dari Bu Konitun atau Bu Aminah,

Tatik mengikuti berbagai lomba tersebut. Tatik kini tidak kesulitan karena dia diperbolehkan memanfaatkan komputer di sekolah untuk mengetik naskah-naskahnya. Untuk mencetaknya, Tatik memang harus mengeluarkan uang sendiri. Tatik tak terlalu khawatir, karena dia masih memiliki tabungan. Selain itu, dia bisa memanfaatkan uang sakunya.

“Tik.... ” Bu Konitun dan Bu Aminah muncul bersamaan di pintu lab komputer. Saat itu Tatik sedang mengetik. Dia biasa memanfaatkan waktu istirahat untuk mengetik.

Tatik mendongak dan bergegas berdiri menyambut kedua gurunya yang penuh kasih itu.

“Ya, Bu? Ada apa?”

Bu Konitun menyerahkan surat ke tangan Tatik.

“Bukalah, Tik!” Bu Aminah menyuruh Tatik membaca suratnya.

Setelah membaca surat itu, tersungkur Tatik ke lantai untuk mengucapkan sujud syukur. Dia akan mewakili sekolahnya dan DIY untuk maju ke tingkat nasional dalam lomba penulisan puisi. Beberapa anak yang mewakili tiap propinsi akan berkumpul dan kembali mengikuti babak penyisihan untuk menentukan siapa juaranya. Babak penyisihan itu akan diselenggarakan di Kota Bandung. Betapa gembiranya Simak dan Bapak serta Jono jika mendengarnya. Dia akan pergi ke Bandung! Kota yang selama ini hanya didengarnya.

Untuk pergi ke Bandung, Tatik akan ditemani Bu Konitun. Panitia akan menanggung biaya transportasi para peserta dan dan seorang guru yang akan menemaninya. Simak tak henti-hentinya menciumi Tatik sepulangnya di rumah.

Bapak tak henti-hentinya mengucapkan syukur. Terlihat beberapa bulir air menetes di sudut mata Bapak.

"Alhamdulillah.... Anak Bapak bisa pergi ke Bandung. Baik-baik kau di sana, ya, Tik. Berusahalah yang terbaik, Nduk. Kamu membawa nama baik sekolahmu, membawa nama baik daerahmu. Bapak doakan yang terbaik untukmu...."

"Mas Jono juga bangga padamu, Tik. Ini..." Jono menyerahkan sesuatu. Sesuatu yang dibungkus dengan amplop kecil.

Tatik menerima bungkusan itu, namun tidak serta merta membukanya.

"Itu milikmu, Tik.... Maafkan Mas Jono. Itu tabunganmu. Aku sudah menggantinya.." Setengah berbisik Jono berkata.

Rupanya, Jono lah yang mencuri uang tabungan Tatik. Saat keadaan rumah sepi, Jono mengambil tabungan Tatik yang ada di bambu dan digunakannya untuk memperbaiki sepeda motor kawannya. Rupanya, ketika belajar naik sepeda motor, Jono kurang bisa mengendalikan motor. Akibatnya, motor itu menabrak sebuah pohon di pinggir jalan. Jono harus mengeluarkan uang untuk membantu memperbaiki sepeda motor milik kawannya.

Simak dan Bapak yang mendengar pengakuan Jono tentu saja merasa sedikit marah. Tangis penyesalan Jono dan janjinya untuk tidak mengulangi perbuatannya membuat Simak dan Bapak, serta Tatik memaafkannya. Lagi pula, Jono sudah berniat baik dengan mengganti uang tabungan yang dicurinya itu.

Pada saat hari H tiba, Tatik diantarkan oleh Simak dan Bapak di sekolah. Dengan menggunakan mobil sekolah, mereka harus bergegas untuk pergi ke Stasiun Tugu agar tak ketinggalan kereta. Sebab, besok pagi adalah acara pembukaannya.

Naik kereta api kelas eksekutif jurusan Bandung merupakan pengalaman pertama bagi Tatik. Kursinya empuk dan nyaman. Ruangannya berpendingin. Sejuk sekali rasanya. Dari balik jendela, Tatik bisa melihat pemandangan di luar. Pepohonan serasa berkejaran.

“Kamu senang, Tik?” tanya Bu Konitun.

Tatik mengangguk senang. Siapa yang tidak senang pergi ke Bandung? Di kota yang berjulukan Kota Kembang inilah, Tatik berharap bisa mendapatkan banyak pengalaman. Kota Bandung sejauh ini hanya dikenalnya dalam buku-buku sejarah. Karena di Bandunglah, peristiwa Bandung Lautan Api dikenal oleh rakyat Indonesia. Peristiwa di mana dengan gagah berani, sekitar 200.000 masyarakat Bandung pada Maret 1946 merelakan harta benda dan rumah mereka dibakar, meninggalkan kota menuju daerah Bandung selatan. Hal itu mereka lakukan tak lain untuk mencegah agar tentara Sekutu dan NICA Belanda menguasai kota kesayangan mereka. Betapa gagah berani masyarakat Bandung itu. Kecintaan kepada tanah kelahiran, keberanian melawan para penjajah, membuat mereka mengorbankan segala harta benda yang dimiliki.

Di Bandung ini pula, banyak peristiwa besar dalam sejarah Indonesia terjadi. Konferensi Asia Afrika untuk pertama kalinya diselenggarakan di kota ini. Pertempuran besar yang terjadi di Karawang Bekasi juga lah yang membuat salah satu penyair besar Indonesia, Chairil Anwar, mengabadikannya dalam sebuah puisi yang dihapal betul oleh Tatik. Puisi itu pernah dibacakannya dalam acara Sumpah Pemuda yang dilakukan di sekolahnya.

Merinding Tatik mengingat puisi itu. Bagaimana tidak? Puisi itu mencerminkan peristiwa berdarah yang terjadi di Karawang dan Bekasi karena agresi militer oleh

Belanda pada tahun 1947. Sebanyak 400an nyawa melayang karena ulah penjajah. Pertempuran kembali meletus di Bekasi pada 1948. Kali ini, sebanyak 35 orang penduduk Rawagede dibantai tanpa alasan yang jelas oleh Belanda. Wajar bila Chairil Anwar mengangkat peristiwa tersebut ke dalam puisi yang sangat menyentuh itu, *Antara Karawang dan Bekasi*.

Bu Konitun dan Tatik membutuhkan waktu sekitar delapan jam untuk mencapai stasiun Bandung. Dari stasiun Bandung, mereka nanti menuju hotel yang sudah disediakan oleh panitia lomba. Setelah penantian selama delapan jam, sampailah juga mereka ke stasiun yang dituju. Peluit panjang menyadarkan penumpang kereta untuk segera mengangkut bawasanya keluar. Tergopoh-gopoh. Tatik mengikuti langkah Bu Konitun.

Jadi, inilah Bandung, batin Tatik.

Brrr.... Tatik merasa kedinginan. Ya, Bandung di malam hari sangatlah dingin. Tatik jadi teringat keluarga dan teman-temannya di Girisubo. Suasana malam di sana juga lumayan sejuk, kadang juga dingin. Musim yang demikian oleh masyarakat sana disebut dengan *mangsa mbediding*.

Mangsa mbediding ditandai dengan datangnya musim kemarau, dengan cuaca yang terasa sangat panas ketika siang, dan dingin ketika malam. Saat *mangsa mbediding* datang, bunga-bunga turi akan bermunculan. Bunga yang berwarna putih, merah, dan ungu akan keluar dari pucuk-pucuk daun, dengan hiasan juntaian seperti kacang panjang di beberapa pokok rantingnya. Barangkali Simak, Bapak, dan Mas Jono sekarang sedang menikmati pecel kembang turi, Tatik membayangkan.

"Ayo, Tik... Kita cari taksi. Nah, itu ada taksi." Bu Konitun memanggil taksi.

Jalanan di Bandung sangat membingungkan. Banyak jalan satu arah, tapi banyak pula jalan-jalan kecilnya. Bila disuruh berangkat sendiri, mungkin Tatik akan tersesat. Raasa-rasanya, taksi ini memutar-mutar saja kerjanya, keluh Tatik. Perutnya tiba-tiba merasa mual.

Melihat muka Tatik yang pucat pasi, Bu Konitun mengerti bahwa saat ini mungkin Tatik sedang mabuk karena naik kendaraan. Bu Konitun kemudian menyerahkan kantong plastik kepada Tatik.

Hueeeek

Tatik memuntahkan isi perutnya. Bu Konitun mengurut lehernya. Sopir taksi melirik dari kaca di depannya, tampak agak sedikit kesal.

“Maaf, Pak... Anak ini tidak terbiasa naik kendaraan. Maklum, dari desa, Pak.” Bu Konitun menyampaikan permohonan maaf kepada sopir taksi. Sopir taksi tidak menjawab.

Berada dalam taksi itu seperti berada dalam siksaan. Menit-menit serasa berjam-jam bagi Tatik. Waktu bergerak sangat lambat, hingga taksi itu memasuki sebuah pelataran hotel.

“Sudah sampai, Bu. Ini tempatnya.” Supir taksi menghentikan mobil dan menurunkan bawaan Bu Konitun dan Tatik. Sejumlah uang kemudian diberikan bu Konitun kepada supir taksi. Jumlah yang cukup besar.

Mahal sekali ongkos taksi ini, keluh Tatik dalam hati.

Hotel yang didatangi Tatik cukup besar. Serasa berada di istana. *Barangkali, tak ada penduduk di Girisubo yang memiliki rumah sebagus ini.* Tatik tertawa menyadari kekonyolannya. Terang saja tidak ada rumah yang bisa menyamai hotel sebagus ini.

Setelah mendaftarkan di bagian resepsionis, seorang *bellboy* mendatangi dan mengantarkan mereka menuju kamar yang sudah ditentukan. Tatik memasuki kamar hotel dengan perasaan kagum. Di sini, kuncinya tidak lagi menggunakan kunci seperti di sekolah-sekolah, atau kunci sederhana seperti yang dimilikinya di rumah. Kuncinya seperti plastik tebal yang tinggal dimasukkan dalam lubang panjang yang tipis. Ketika sudah memasuki kamar, tinggal memasukkannya lagi di lubang panjang tipis di salah satu dinding, lalu menyalakan lampu kamar dengan sendirinya.

Tatik membuka sebuah pintu. Sepertinya itu kamar mandi. Ada cermin besar. Ada semacam bak. Tapi baknya rendah sekali. Tidak seperti bak penampungan air di Girisubo.

“Bu, bak mandinya kok tidak tinggi?”

Bu Konitun tertawa, lalu menjelaskan bahwa itu bukan bak seperti yang biasa ada di Girisubo. Itu namanya *bathub*. *Bathub* digunakan untuk berendam.

“Untuk *kungkum*, ya, Bu?” Tatik bertanya sambil tertawa nyengir.

Penduduk Girisubo juga biasa berendam, elak Tatik dalam hati. Tapi, berendahnya tidak di *bathub* seperti ini. *Bathub* di Girisubo besar-besar. Ya, *bathub* di Girisubo adalah telaga. Di '*bathub*' itu, siapa saja bisa ikut berendam, atau *kungkum* kalau orang Jawa bilang. Kadangkala, mereka berendam bersama dengan ternak. Tatik tersenyum-senyum sendiri.

Bu Konitun kemudian menjelaskan cara menggunakan *bathub*. Tatik semakin kagum ketika mengetahui, dengan bak mandi yang canggih seperti ini, dia bisa berendam dengan menggunakan air hangat sekaligus. Tatik berdecak kagum.

Setelah melakukan sembahyang isya berjamaah dan makan malam, Tatik menuju kamar. Pengalaman makan di hotel juga pengalaman yang lucu sekaligus menyenangkan. Tatik kebingungan dengan banyaknya alat makan yang disediakan. Makan di hotel seperti wisata jajanan. Banyak makanan dan suguhan enak. Sungguh kenyang perut Tatik sehabis makan.

Tidur di tempat tidur hotel adalah sesuatu yang menyenangkan. Tidak seperti tidur di kasur kamarnya yang tipis, tidur di kasur hotel ini membuatnya seperti berada di awang-awang. Begitu empuk, dan sangat nyaman. Hanya saja, pendingin udara yang terpasang di kamar membuatnya sedikit kedinginan.

"Kamu senang, Tik?" tanya Bu Konitun.

"Senang sekali, Bu. Di sini makanannya enak-enak. Kamar mandinya bagus. Tempat tidurnya empuk. Sejuk, tidak panas. Wah, betah sekali Tatik di sini."

Bu Konitun tertawa.

"Ya, memang tinggal di hotel ini nyaman. Tapi ingat, besok kamu harus mengikuti kegiatan dengan baik. Besok acara pembukaan. Setelah itu, kamu harus mengikuti lomba penulisan yang sudah ditentukan tema dan tempatnya oleh panitia. Kamu juga harus mengikuti wawancara sesudahnya." Bu Konitun menjelaskan serangkaian acara yang harus dilewati Tatik.

Hoahemm... Tatik menguap.

Sedang apa Bapak, Simak, dan Mas Jono, ya? Seandainya mereka ada di sini, tentu mereka merasakan kesenangan yang sama, seperti yang dirasakan Tatik. Mimpi ini baru dimulai, kata hati Tatik. Besok, dia harus mewujudkan mimpi-mimpi lainnya...



9. Mimpi-mimpi dari Girisubo

Acara yang harus diikuti Tatik di Bandung ternyata padat sekali. Pagi harinya, Tatik beserta peserta lomba dan guru-guru mereka mengikuti acara pembukaan. Acara pembukaannya cukup meriah karena menghadirkan Abdurrahman Faiz, penyair cilik yang sekaligus anak dari sastrawan perempuan, Helvy Tiana Rosa. Pada kesempatan itu, Faiz dan Taufik Ismail tampil bersama membacakan puisi.

Setelah acara pembukaan, ada pengarahan teknis. Para peserta harus mengikuti lomba penulisan puisi di sebuah tempat yang telah ditentukan oleh peserta. Para guru tidak diperkenankan menemani.

Bersama sekitar 33 anak yang mewakili setiap propinsi yang ada di Indonesia, Tatik sekarang berada di sebuah ruang pertemuan yang besar. Panitia sebelumnya memberikan pengarahan, bahwa dalam waktu maksimal 2 jam, setiap peserta diberi kesempatan untuk menulis satu buah puisi. Puisi tersebut akan dinilai, dan darinya akan ditentukan siapa saja yang akan menjadi juaranya. Semua anak mendengarkan arahan dari panitia lomba dengan seksama.

"Nah, sekarang, silakan dimulai. Waktu kalian dua jam. Silakan menulis puisi, dengan tema "Aku dan Alamku." Kalian diperbolehkan mengambil tempat duduk

yang kalian suka. Boleh duduk di lantai, jika kalian mau. Tetapi, kalian tidak boleh meninggalkan ruangan ini. Silakan!” Panitia lomba mempersilakan semua peserta.

Beberapa anak kemudian ada yang memilih untuk duduk di lantai. Ada yang duduknya di sudut ruangan. Ada yang duduk di dekat jendela. Sedikit menyusahkan memang, karena mereka tidak bisa keluar ruangan. Tapi, itu tidak menyurutkan langkah mereka untuk mengikuti final lomba ini. Hal itu terlihat dari keseriusan mereka dalam menulis puisi. Beberapa anak ada yang memandangi-menerawang ke luar jendela. Ada yang menggigit-gigit pensilnya. Ada yang mengernyitkan alisnya. Ada yang mendongakkan kepala sambil memejamkan mata. Ada banyak gaya di ruangan itu.

Tatik memilih duduk di dekat jendela. Tepat jauh di bawahnya, terlihat sebuah kolam renang yang kelihatan biru sekali airnya.

Seandainya telaga di Girisubo seperti kolam renang itu, pastilah banyak anak-anak yang suka berlama-lama di sana, batin Tatik. Tidak seperti kolam renang saja banyak yang suka, apalagi kalau seperti kolam renang. Bisa-bisa mereka betah seharian di sana, apalagi di cuaca panas seperti musim kemarau ini.

Tatik memejamkan mata, mencoba mengingat-ingat dengan seksama apa saja yang ada di Girisubo. Tanah yang merekah. Daun-daun yang meranggas. Belalang yang berhinggapan di ranting-ranting daun, di tanah, di rerumputan. Suara jangkrik di kala malam tiba, serta kicauan burung di pagi dan siang hari. Angin yang bertiup menyejukkan penduduk Girisubo, menghilangkan gerah yang berkepanjangan, seperti musim kemarau ini.

Tatik mulai menggoreskan bolpennya. Beberapa kata dicoret, diganti, sampai dirasa menemukan kata yang pas. Waktu berlalu begitu cepat. Tak terasa, dua jam pun berakhir sudah. Tatik membaca kembali puisinya.

Mimpi-Mimpi dari Girisubo

Fajar yang oranye.

Dusun yang coklat dan berdebu kembali bergeliat.

Kokok ayam jantan menjadi pertanda,

hari baru akan segera tiba.

Perempuan memanggul keranjang, lelaki memanggul cangkul. Kanak-

kanak berseragam dengan riang,

Pergi ke sekolah, merajut mimpi untuk hari depannya.

Daun-daun jati meranggas

Telaga-telaga mengering

Tanah-tanah merekah

Dan perigi-perigi mulai angkuh, menyembunyikan airnya

Girisubo,

Girisubo,

*Dari tanahmu yang tandus, aku terus menggali mimpi dan
menggantungkannya kepada langit*

Tak surut langkahku, meski telaga-telaga mengering

Tak padam niatku, meski rumput-rumput tak lagi hijau

Bunga-bunga turi yang menyembul dari balik daun,

*Hawa dingin yang merasuk tulang ketika malam tiba
Adalah penyejuk dari jiwa-jiwa yang kepayahan
Kala penat menjalani siang yang menyengat*

*Peluh yang bercucuran
Baiknya kuhitung saja seperti tabungan
yang akan kubuka saat musim penghujan
: bukan suatu beban*

*Girisubo, Girisubo
Aku dengar engkau memanggilku
Suaramu menembus sungai-sungai bawah tanahmu
Menembus goa-goa kapurmu
Menembus rekahan tanah coklatmu yang berdebu*

*Maju terus, katamu
Bawa mimpi Girisubo ke seluruh penjuru negeri
Melewati samudera
Menyebar ke seluruh lembah dan ngarai
Menghinggapi setiap bukti dan gunung yang tinggi
Memburai di awan yang putih
Merata ke segenap kota dan desa
Katakan pada dunia
Ini puteri dari Girisubo*

Siap berbakti dan memberikan yang terbaik bagi negeri

Girisubo, Girisubo

Aku mendengar panggilanmu

: kan kupenuhi permintaanmu

Semua anak mengumpulkan karya mereka. Karya itu tidak diketik di komputer, melainkan disalin ulang dan ditulis dengan rapi. Itu mungkin lebih adil dan terbuka. Semua kertas dan alat tulis juga disediakan oleh panitia, jadi sangat kecil kemungkinan ada kecurangan di dalamnya.

Saat isitrah adalah saat yang dinantikan. Pada waktu itu mereka berkumpul dengan para guru dan peserta lainnya di ruang makan. Acara di ruang makan sekaligus menjadi acara untuk mendapatkan kawan baru. Tak hanya para guru, anak-anak pun sangat antusias mendapatkan kawan baru. Beberapa anak terlihat mencatat nama-nama teman baru mereka dalam sebuah notes atau HP. Tatik tak ketinggalan, mencatat setiap teman baru yang ditemuinya dalam kertas kecil yang selalu dibawanya. Agar tidak mudah lupa, Tatik mencatat ciri khas dari kawan barunya itu. Misalnya, apakah berkaca mata, bagaimana bentuk wajahnya, rambutnya, atau ciri khas lainnya, seperti gaya bicara atau tertawanya. Acara makan siang juga menjadi acara untuk bersantai sejenak, karena sesudah itu adalah sesi wawancara dengan para juri.

Pada sesi wawancara ini, lagi-lagi, para peserta digiring ke ruangan tersendiri. Ada lima juri yang akan mewawancarai. Setiap anak yang dipanggil untuk mendapatkan giliran wawancara, akan diberitahu, kepada juri siapa dia harus

menghadap. Juri-juri itu katanya ada yang dari dosen di perguruan tinggi, guru di sekolah, serta sastrawan. Tatik melayangkan pandangannya. Empat di antara juri tidak dia kenal. Tetapi, ada satu juri yang menarik perhatiannya. Juri itu tak lain adalah Taufik Ismail. Tatik tak akan mungkin lupa dengan ciri khasnya, berpeci dan berkacamata, serta wajah yang ramah dan selalu menebarkan senyum.

Semua kawan-kawannya sudah dipanggil. Ternyata, Tatik adalah peserta terakhir yang dipanggil oleh panitia, dan dia dipersilakan untuk menghadap Taufik Ismail.

“Silakan duduk, Nak!” Taufik Ismail mempersilakan Tatik untuk duduk. Beliau kemudian tersenyum.

“Tidak usah gugup. Santai saja. Hmmm....” Taufik Ismail melihat data dan puisi Tatik. Membaca-bacanya sebentar. Kemudian mulai berbicara lagi.

“Namamu Hartatik, dari SMPN 1 Girisubo, wakil dari Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jadi, Tatik, apa yang membuatmu menulis puisi tentang Girisubo itu? Apa yang menarik dari Girisubo? Tolong ceritakan kepada Bapak” pinta Taufik Ismail.

Terbata-bata Tatik menceritakan maksud yang ingin disampaikannya dalam puisi itu. Tatik hanya ingin bercerita jujur tentang mimpi-mimpinya dari Girisubo, dari tanah kelahirannya. Tanah yang membawa berkah bagi kehidupan penduduk di sana, meski kadang kala mereka harus berjuang keras untuk menghadapi kerasnya alam di sana. Batu-batu kapur, tanah yang cadas, goa-goa kapur, sungai-sungai bawah tanah, adalah ciri sekaligus kekayaan dari Girisubo.

Dari tanah Girisubo lah, Tatik ingin membawa mimpinya. Bahwa dari tanah yang tandus dan kering ini, ada sesuatu yang bisa diperbuat oleh anak-anak di sana. Keinginan untuk berbuat yang terbaik bagi negara Indonesia, dengan memelihara

alam, menjaga bukit-bukit karst yang menjadi kebanggaan negeri, sekaligus memaksimalkan potensi yang ada di sana untuk bisa memberikan kehidupan yang lebih layak dan baik bagi masyarakat.

Taufik Ismail tersenyum mendengar cerita Tatik.

“Indah sekali mimpimu, Nak,” pujiannya. “Apakah kau suka menulis puisi?”

Apakah saya suka menulis puisi? Tatik mengulang pertanyaan Taufik Ismail dalam hati. Tentu saja dia suka. Menulis puisi seperti menulis kehidupan yang dilaluinya. Tatik kemudian menceritakan ihwal bagaimana dia bisa menyukai puisi. Disinggungnya juga tentang program “Murid Bertanya Sastrawan Menjawab” yang pernah berlangsung di sekolahnya. Taufik Ismail tersenyum kecil ketika mendengar Tatik menjelaskan bahwa kehadiran Taufik Ismail di sekolahnya adalah salah satu hal yang mendorongnya untuk lebih giat belajar menulis puisi.

Wawancara yang berlangsung hampir setengah jam itu rasanya berjalan singkat. Sebab, apa yang ditanyakan, atau dijelaskan, adalah sesuatu yang sangat Tatik kenal dan suka terhadapnya: tentang mimpi-mimpinya, tentang Girisubo, tentang puisi-puisi, tentang sastrawan-sastrawan yang dikaguminya.

Malam harinya, semua peserta dikumpulkan lagi. Mereka mendapatkan penjelasan, bahwa esok hari, mereka akan mengikuti semacam workshop apresiasi sastra, penulisan puisi, serta penyajian puisi. Guru diperkenankan untuk mengikuti acara itu. Tempat duduk mereka akan dipisah dengan tempat duduk para peserta lomba.

Acara hari kedua adalah acara yang menyenangkan bagi para peserta lomba. Mereka dihadapkan dengan sastrawan-sastrawan terkenal yang beberapa di antaranya, mungkin hanya mereka kenal lewat buku-buku saja. Selain Taufik Ismail,

ada D Zawawi Imron, Putu Wijaya, Asma Nadia, serta Diah Hadaning. Dari acara di hari kedua, Tatik merasakan mendapatkan banyak pengalaman dan pengetahuan baru.

Belajar menulis puisi ternyata tidak hanya bisa dilakukan di sekolah-sekolah formal. D Zawawi Imron tidak mengenyam pendidikan sekolah tinggi. Beliau bahkan hanya bersekolah sampai kelas SR (Sekolah Rakat) yang setara dengan SD (Sekolah Dasar). Namun, karya-karyanya tidak dapat diremehkan. Pengalamannya dalam menimba ilmu di pesantren, ketajamannya dalam mencermati dan mengamati lingkungan sekitar, mampu membuatnya menghasilkan puisi-puisi yang indah.

Menulis puisi ternyata juga tidak harus selalu dilakukan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Taufik Ismail adalah seorang dokter hewan sekaligus ahli pertanian. Namun kecintaannya kepada sastra, terutama puisi, membuatnya terus menghasilkan puisi-puisi, meski setiap hari berkutat dengan urusan hewan dan peternakan.

Dari Putu Wijaya, para peserta mendapatkan materi mengenai penyajian puisi. Membaca puisi ternyata tak bisa disamakan dengan membaca berita, atau membaca keras lainnya. Membaca puisi adalah membaca estetis, membaca dengan rasa keindahan. Rasa itu baru diperoleh ketika pembaca sudah memahami betul apa isi puisinya. Karenanya, menurut Putu Wijaya, hal pertama yang harus dilakukan oleh pembaca puisi adalah mencermati, memahami, memaknai, dan menjiwai puisi yang akan dibawakannya. Gelak tawa terdengar riuh rendah ketika Putu Wijaya dengan gayanya yang jenaka memberikan contoh-contoh ekspresi dan cara membawa puisi yang tidak benar. Pada sesi itu juga, para peserta, termasuk guru-guru ikut mempraktikkan bagaimana cara mengolah suara atau olah vokal agar bisa

menghasilkan suara yang jernih, dengan artikulasi yang tepat, dan daya yang kuat. Sehingga, meskipun membaca nyaring atau keras, namun puisi yang dibawakan tetap mampu meninggalkan kesan mendalam bagi audiensnya.

Dua sastrawan perempuan yang dihadirkan dalam acara itu adalah Asma Nadia dan Diah Hadaning. Asma Nadia adalah salah satu pendiri Forum Lingkar Pena bersama Helvy Tiana Rosa. Karya-karya yang dihasilkan umumnya memang prosa, namun di sini Asma Nadia memberikan masukan akan pentingnya memberikan “ruh” kepada karya yang diciptakan. Ruh tersebut akan membuat karya menjadi hidup dan bermakna. Ruh sebuah karya dapat diperoleh dengan memilih kata-kata atau diksi yang tepat, sesuai, dengan apa yang ingin diungkapkan seorang penulis.

Barangkali, dari sekian sastrawan yang hadir, satu-satunya sastrawan yang banyak mendapatkan perhatian anak-anak adalah Diah Hadaning. Banyak anak yang belum mengenalnya, atau bahkan mengerti siapa beliau. Padahal, Diah Hadaning ini adalah seorang penyair perempuan yang senior. Artinya, dia telah lama memulai karir kepenulisan puisinya. Bahkan, belum lama ini, beliau memperoleh penghargaan dari MURI sebagai penulis antologi puisi tertebal pada usia tertua, yakni 700 halaman pada usia 70 tahun. Dari Diah Hadaning, anak-anak mendapatkan semangat dan motivasi untuk berkarya. Semangat untuk berkarya itulah, yang membuat Diah Hadaning tetap produktif di hari tuanya.

Tatik, dan juga semua anak-anak yang menjadi peserta lomba, merasa sangat bersyukur karena telah mendapatkan kesempatan langka itu. Pengumuman siapa yang menjadi jura akan diumumkan pada besok malam, di hari ketiga. Pagi hingga sore harinya, anak-anak dan para guru akan diajak untuk berwisata keliling kota Bandung. Mereka akan berwisata ke Museum Geologi Bandung, agrowisata di

Little Farmer, dan Puspa Iptek. Tatik sudah membayangkan bahwa perjalanan esok harinya akan sangat menyenangkan.

Benar seperti apa yang dibayangkan Tatik. Banyak hal baru, pengalaman baru, serta ilmu baru yang dia peroleh dari tempat-tempat yang mereka kunjungi. Berwisata di Puspa Iptek membuat Tatik sedikit lebih menyukai pelajaran matematika. Bagaimana tidak? Di Puspa Iptek ini, banyak sekali alat peraga yang menarik dan bisa mempermudah mereka untuk belajar matematika, atau ilmu fisika dan kimia. Keriangan anak-anak juga bertambah ketika mereka mencoba menaiki sepeda yang meluncur di atas seutas kawat tipis. Beberapa anak berteriak karena ngeri, sebagian bersorak-sorak memberikan semangat. Yang lebih menyenangkan, acara yang tampak main-main tadi sebenarnya menyimpan pelajaran yang sangat besar. Pemandu wisata selalu menjelaskan bagaimana cara kerja suatu benda, dan mehubungkannya dengan ilmu fisika, kimia, atau matematika.

Tidak hanya Wisata Puspa Iptek yang membuat anak-anak merasa senang. Museum Geologi Bandung pun juga. Museum ini memiliki koleksi benda-benda geologi yang lumayan banyak. Ada sekitar 60.000 koleksi fosil dan 250.000 koleksi batuan dan mineral. Bahkan, di museum ini, dipamerkan juga kerangka tiruan *tyrannosaurus rex* atau yang dikenal dengan nama *T-Rex*, dinosaurus pemakan daging yang tingginya lebih dari lima meter. Beberapa anak terlihat mengabadikan perjalanan mereka di dekat fosil-fosil yang dipajang. Tak ketinggalan Tatik. Untunglah Bu Konitun membawa kamera saku. Jadi, kalau sudah pulang ke Girisubo, Tatik akan menunjukkan kepada Simak, Bapak, juga Jono, apa saja yang sudah dilakukannya selama di Bandung.

Museum Geologi Bandung juga memberikan pengetahuan kepada pengunjung mengenai peristiwa-peristiwa alam, seperti mengapa terjadi gempa bumi, longsor, mengapa pergeseran lempeng bumi bisa menghancurkan gedung atau jalan tol. Selain itu, Museum Geologi Bandung juga memberikan contoh barang di sekitar manusia yang sebenarnya juga mengandung unsur geologi, seperti kaca, plastik, atau bahan bakar yang berasal dari bahan-bahan yang terdapat di bumi.

Tempat wisata yang paling berkesan barangkali adalah berwisata di agrowisata *Little Farmer*. Agrowisata ini membekali pengunjung dengan pengetahuan bercocok tanam dan beternak, dan tak lupa hiburan dengan menyediakan wahana *outbound*, seperti *flying fox*. Agrowisata yang terletak di kaki Gunung Tangkuban Perahu ini memiliki beragam tanaman buah dan sayuran, seperti wortel, selada, lobak, tomat, stroberi, anggrek, dan arbei. *Little Farmer* juga memiliki hewan ternak yang jumlahnya cukup banyak. Ada puluhan kandang sapi dan kelinci, serta belasan kandang hamster. Anak-anak dan para guru juga dipersilakan mencicipi susu yang diperah dari ternak sapi mereka. Cuaca yang dingin tidak menyurutkan semangat anak-anak untuk belajar dan berwisata. Begitu waktu menunjukkan pukul 16.00, mereka kembali ke bus masing-masing, menuju hotel tempat mereka menginap. Malam nanti adalah malam yang istimewa karena itulah saat yang dinantikan oleh semua peserta: siapa yang akan menjadi juaranya?

Malam harinya, semua peserta tampil dalam dandanan terbaiknya. Bahkan, ada yang terlihat mengenakan kostum sesuai daerah asalnya. Tatik, seperti biasa, tampil bersahaja dengan busana muslimnya. Acara pengumuman lomba justru terasa sangat lambat, meskipun panitia menghadirkan hiburan bagi para peserta. Dan saat yang dinantikan itu pun tiba....

"Anak-anakku sayang, juga para Ibu dan Bapak Guru yang saya hormati, barangkali inilah acara yang paling ditunggu-tunggu dalam tiga hari ini...." Suara pembawa acara itu sayup-sayup sampai ke telinga Tatik. Pikirannya melayang, mereka-reka, menebak-nebak, siapa yang akan menjadi juaranya.

"Juara ke tiga, diraih oleh Fransiska Malawat dari Ambon."

Bukan aku, bisik Tatik dalam hati.

"Juara kedua, diraih oleh Muhammad Rauf dari Kalimantan Selatan."

Bukan aku, ulang tatik dalam hati.

"Nah, barangkali ini yang paling dinanti-nanti, siapa yang akan menjadi juaranya. Juara pertama diraih oleh...." Pembawa acara berhenti sejanak, membiarkan audiensnya berdebar-debar, menebak-nebak, siapa kiranya yang beruntung mendapatkan tempat di juara pertama.

"Juara pertama lomba menulis puisi tingkat nasional adalah Hartatik, peserta dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Mari, anak-anak, silakan maju ke depan!"

"Tik, tik, kau dipanggil!" Bu Konitun memanggil Tatik dan memeluknya erat-erat. Tatik gelagapan dan kebingungan.

"Kamu juara satu, Tik. Selamat ya, Nak. Sana, kamu sudah dipanggil untuk maju ke depan." Binar bahagia tampak terlihat di mata Bu Konitun, melihat anak didiknya berhasil meraih mimpi yang dicitakannya.

Perlahan-lahan, masih dalam langkah ketidakpercayaan, Tatik menuju panggung. Rupanya benar, dia juara satu. Dia baru menyadarinya ketika menerima trofi yang tingginya hampir satu meter lebih itu.

Bagaimana cara membawanya pulang, batin Tatik. Para juri menyalami dan menyalamati anak-anak itu satu persatu.

“Selamat ya, Tatik. Kau berhasil membawa mimpi-mimpi dari Girisubo dengan baik. Tetap berkarya, ya!” Taufik Ismail menjabat tangan Tatik dengan erat. Kilatan lampu *blitz* menyilaukan mata, membuat Tatik mengerjap-ngerjapkan matanya. Kerjapan mata yang sekligus menjadi penyalu dari air mata yang berlinang karena bahagia.

Pagi hari berikutnya, adalah saat yang menyedihkan. Mereka harus berpisah, dan kembali ke daerah masing-masing. Pesan untuk tetap belajar, tidak patah semangat, dan terus berkarya senantiasa didengungkan oleh para juri dan panitia lomba. Pelukan dan jabatan tangan mewarnai perpisahan itu. Tatik pulang bersama trofi dan hadiah lainnya. Bu Konitun tak henti-hentinya memandangi anak didiknya dengan tatapan bangga.

Kereta melaju kencang, dari Bandung ke Jogjakarta. Sekitar sepuluh jam lagi, mungkin Tatik akan sampai ke Girisubo.

Girisubo, apa kabarmu?

Girisubo... Girisubo... dari tanah tandus dan bukit berkapur itu, aku akan terus membawa mimpi-mimpimu kepada dunia.

🌸🌸🌸 *s e l e s a i* 🌸🌸🌸

Februari, 2011